

**KURIKULUM PERSPEKTIF GENDER  
(STUDI KASUS DI INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA  
CIREBON)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**UMI HANIK**

**NIM: 1600118040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
TAHUN 2020**



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Umi Hanik, S. Pd.I**  
NIM : 1600118040  
Judul : **Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon)**  
Konsentrasi : S.2  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul

**Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Januari 2020

Pembuat Pernyataan,



**Umi Hanik**

**NIM. 1600118040**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id http://pasca.walisongo.ac.id http://ftk.walisongo.ac.id

PAI

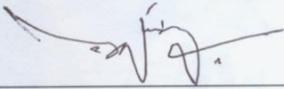
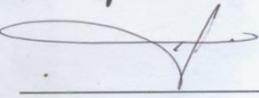
0

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN ULANG TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian tesis mahasiswa:

Nama : **Umi Hanik**  
NIM : **1600118040**  
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Pendidikan Berperpektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa ujian tesis mahasiswa magister:

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>31-03-20</u>	
<u>Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.</u> Penguji	<u>06-04-20</u>	
<u>Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah. M. Ag</u> Penguji	<u>06-04-20</u>	
<u>Dr. H. Raharjo, M.Ed. St.</u> Penguji	<u>31-03-20</u>	
<u>Dr. H. Suja'i, M.Ag.</u> Penguji	<u>06-04-20</u>	



NOTA DINAS

Semarang, Desember 2019

Kepada Yth.  
**Dekan FITK UIN Walisongo**  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum 'alaikum wr.wb*

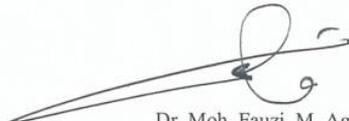
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Umi Hanik, S. Pd.I**  
NIM : 1600118040  
Konsentrasi : S.2  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Islam Berperspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing I



Dr. Moh. Fauzi, M. Ag  
NIP. 197205171998031003



NOTA DINAS

Semarang, 6 Desember 2019

Kepada Yth.  
Dekan FITK UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum 'alaikum wr.wb*

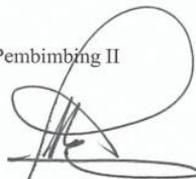
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Umi Hanik, S. Pd.I**  
NIM : 1600118040  
Konsentrasi : S.2  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Islam Berperspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing II



Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag  
NIP. 197209281997032001



## ABSTRAK

Judul : Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus di  
Institut Studi Islam Fahmina Cirebon)

Penulis : Umi Hanik

NIM : 1600118040

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis kualitatif dan perspektif perempuan yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai fokus perhatian utama. Penelitian dilakukan di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *live in* bersama mahasiswa sebagai proses penggalian datanya. Sedangkan analisis datanya menggunakan *Gender Analysis Pathway* (GAP). Hasilnya adalah; kurikulum perspektif gender dilaksanakan dengan tujuan membentuk sarjana Islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya local. Konsep yang digunakan mengacu pada prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan keragaman dalam pengetahuan komprehensif berupa kurikulum sebagai substansi dan kurikulum sebagai studi kurikulum. Secara konsep, kurikulum

perspektif gender belum menjadi sistem di ISIF. Sedangkan strategi dan cara kerja kurikulum mengacu pada 3 pilar, yakni; 1) berbasis intelektualisme pesantren, 2) mengaitkan teori-praktik-transformasi sosial, dan 3) mengarusutamakan perspektif keadilan, kemanusiaan, demokrasi, dan kebudayaan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *contribution approach*, *transformational approach*, dan *social action approach*. Sedangkan evaluasi kurikulum perspektif gender dilakukan melalui forum diskusi bersama tim penyusun dan belum ada instrument khusus yang digunakan untuk pelaksanaan proses evaluasi kurikulum perspektif gender.

*Kata kunci: kurikulum , gender, ISIF Cirebon.*

## **MOTTO**

*There is no tool for development more effective than the empowerment of women.*

- Kofi Annan



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan nikmat Islam, Iman dan Ihsan, sehingga Penulis mampu menyelesaikan thesis ini. Sholawat serta salam senantiasa turunkan untuk Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner dan pegiat gender pertama di dunia. Ialah Nabi yang membawa agama dengan inspirasi keadilan gender.

Tesis berjudul “Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S.2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada mereka yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat, Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sekaligus Pembimbing tesis saya. Selain mengatur proses kegiatan akademik, beliau juga meluangkan waktu, tenaga, pengalaman dan pengetahuannya untuk membimbing saya dalam proses penyelesaian tesis ini.

3. Yang terhormat bapak Dr. Ikhrom, M. Ag, selaku Kaprodi Program Magister Agama Islam yang telah merestui dan memberikan pengalaman keilmiahannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Yang terhormat bapak Dr. Moh. Fauzi, M. Ag, selaku pembimbing. Beliau laki-laki dengan perspektif perempuan. Pengalaman dan pengetahuan beliau di isu gender dan penelitian diberikan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Yang terhormat, Buya Husein Muhammad dan Bu Afwah Mumtazah yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan riset di ISIF Cirebon. Keramahan dan kehangatan hati Buya dan Bu Afwah selalu penulis ingat. Terkhusus untuk pesan-pesan agar dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun, selalu menjaga nilai dan prinsip kemanusiaan dan keadilan.
6. Keluarga besar LRC-KJHAM, yang selalu mendukung penuh penulis dalam mengembangkan kapasitasnya. Lembaga yang berjuang untuk isu HAM dan perempuan yang selalu memberikan pembelajaran kepada penulis untuk menghargai setiap pengalaman dan pengetahuan manusia, terkhusus perempuan.
7. Bapak dan Ibu tercinta, H. Syamsi Zein dan Muntafi'ah (almh) serta ketujuh kakak kandung penulis yang selalu mencurahkan doa terbaiknya untuk setiap langkah hidup yang penulis ambil.
8. Suami terkasih, Achmad Rois yang telah sudi mendukung dan membantu dalam penyelesaian tesis ini. Serta untaian doa terbaiknya mengiringi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Sege nap Pengurus Yayasan Fahmina Institute dan ISIF Cirebon yang dengan tangan dan hati yang begitu hangat menerima penulis untuk melakukan penelitian, berproses bersama di ISIF.
10. Sahabat seangkatan kelas Magister PAI angkatan 2016, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah me bantu dalam penyelesaian tesis ini. Hanya doa semoga senantiasa diberikan berkah sehat dan kebahagiaan dalam hidup yang bisa penulis berikan.

Pada akhirnya penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa terdapat kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam tesis ini. Sehingga penulis menerima kritik dan saran untuk perbaikan karya ilmiah ke depan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum wr. wb...

Semarang, Feberuari 2020

Penulis,

**Umi Hanik**

**NIM. 1600118040**



## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**PENGESAHAN**

**NOTA PEMBIMBING**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah ..... 29
- B. Rumusan Masalah ..... 29
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 29
- D. Kajian Pustaka ..... 30
- E. Metode Penelitian ..... 34
- F. Sistematika Penulisan ..... 46

### **BAB II : KURIKULUM PERSPEKTIF GENDER**

- A. Konsep Gender ..... 47
- B. Konsep Kurikulum Perspektif Gender ..... 53

### **BAB III : Deskripsi Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon**

- A. Profil ISIF ..... 69
- B. Rekrutmen Dosen ..... 71
- C. Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendukung..... 73

D. Struktur Organisasi .....	80
E. Penjurusan .....	82

**BAB IV: KURIKULUM PERSPEKTIF GENDER DI INSTITUT  
STUDI ISLAM FAHMINA CIREBON**

A. Konsep Kurikulum Perspektif Gender di ISIF Cirebon	83
B. Strategi dan Cara Kerja Kurikulum Perspektif Gender di ISIF Cirebon .....	86
C. Pendekatan dalam Kurikulum Perspektif Gender di ISIF Cirebon .....	95
D. Evaluasi Kurikulum Perspektif Gender di ISIF Cirebon .....	100

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-lampiran**

**Riwayat Hidup**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah meratifikasi konvensi PBB yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Konsekuensi atas hal tersebut adalah Indonesia harus menyelaraskan peraturan perundangan dengan konvensi yang telah di ratifikasi. Salah satu hasilnya adalah kebijakan berupa Undang-Undang dan peraturan sebagai berikut: (a) Undang-Undang Repeblik Indonesia No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Formes of Discrimination Against Women*), (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, 1994) Undang-Undang Republik Indonesia No 34 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam Pasal 48 Undang-Undang tersebut dikatakan Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.

Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan

posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik yang formal maupun yang nonformal. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender (keadilan sosial) di tengah-tengah masyarakat. Di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam pembangunan. Strategi ini menjadi dominan di tahun 70-an. Setelah PBB menetapkan decade pertama pembangunan kaum perempuan, sejak saat itulah hampir semua pemerintahan dunia ketiga mulai mengembangkan kementerian peranan wanita (urusan perempuan) dengan tujuan utamanya adalah peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. (Dr. Marzuki, M.Ag. *Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek*, 2008)

Pemberian kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk melakukan aktivitas di berbagai bidang sebagaimana laki-laki ternyata tidak menjamin untuk terealisasinya keadilan gender. Penyebab utamanya adalah rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum lelaki dalam pembangunan, sehingga posisi penting dalam pemerintahan maupun dunia usaha didominasi oleh kaum lelaki.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai

ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasi ketidakadilan dalam berbagai bentuknya, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih lama (*double burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.(Mansour Faqih, 2007)

Di Indonesia, berdasarkan monitoring data kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2019 terdapat 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. Jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.637). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua KtP di ranah komunitas/publik dengan persentase 28% (3.915) dan terakhir adalah KtP di ranah negara dengan persentase 0.1% (16). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 3.927 kasus (41%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.988 kasus (31%), psikis 1.658 (17%) dan ekonomi 1.064 kasus (11%). Pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap

perempuan tercatat 3.915 kasus. 64% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (1.136), Perkosaan (762) dan Pelecehan Seksual (394). Sementara itu persetubuhan sebanyak 156 kasus.(Perempuan, 2019)

Berdasarkan data tersebut, artinya setiap jam terdapat 46 perempuan yang menjadi korban kekerasan terhadap perempuan dan setiap 2 jam terdapat 2-3 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Sedang di Jawa Barat, berdasarkan penanganan kasus yang dilakukan oleh SAPA Institute, terdapat 294 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2019. Sapa Institut mencatat sebanyak 294 data pelaporan kekerasan terhadap perempuan itu terdiri dari 115 kasus KDRT, 79 kekerasan seksual, 67 *trafficking*, dua kasus kekerasan TKW, dan beberapa kategori lainnya.<sup>1</sup> Di Cirebon sendiri, berdasarkan data penangan kasus yang dilakukan oleh PPT RSD Gunung Jati, sepanjang tahun 2019 terdapat 162 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 70% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual, yakni 113 kasus.<sup>2</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan

---

<sup>1</sup> Hasil Monitoring Kasus Kekerasan terhadap Perempuan yang dilakukan oleh SAPA Institute tahun 2019

<sup>2</sup> Hasil Monitoring Kasus Kekerasan terhadap Perempuan yang dilakukan oleh PPT RSD Gunung Jati Cirebon tahun 2019

Perempuan dan Perlindungan Anak (DSPPPA) Kota Cirebon mencatat angka kemiskinan di Kota Cirebon masih tinggi. Basis data terpadu mencatat sebanyak 283.83 Kepala Keluarga (KK) di Kota Cirebon yang masuk kategori kemiskinan. Sumbangan terbanyak angka kemiskinan di Cirebon berasal dari perempuan kepala keluarga dimana yang menjadi penyebabnya adalah tingginya perkawinan anak dan perceraian.<sup>3</sup>

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas. Pemahaman atas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender

Analisis gender lebih tepatnya adalah memilah kekuatan yang menciptakan atau melanggengkan ketidakadilan dengan mempertanyakan siapa berbuat apa, siapa memiliki apa, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa yang memutuskan, laki-laki atau perempuan? Kesetaraan antara laki-

---

<sup>3</sup> Data Badan Pusat Statistika Kota Cirebon tahun 2019

laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya isteri memiliki kewajiban mengurus anaknya. Artinya, kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban isteri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Islam memandang kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan segala hal yang dihayati dari dzikir pada Allah Swt. serta yang dipikirkan dari alam raya ini.

Al-Qur'an menyoroti perempuan sebagai individu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah Swt. dan individu perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminologi kelamin (*sex*) tidak diungkapkan dalam masalah ini. Pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat, seperti perempuan adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang mempunyai

kewajiban sama untuk beribadah kepada-Nya (QS. al-Dzariyat : 56), perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki (QS. al-Naba' : 8), perempuan bersama dengan laki-laki juga akan mempertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya (QS. Maryam : 93-95), perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah Swt. untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga, sama seperti kaum pria (QS. al-Nahl : 97), Nabi Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki (HR. Al-Darimy dan Abu Uwanah).(Ainiyah, Pendahuluan, & Faqih, 2008)

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (QS. al-Nahl : 97). Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (QS. al-Hujurât : 19). Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki seperti suami lebih tinggi di atas isteri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan diperkenankannya laki-laki berpoligami, tidak serta merta menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihankelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial “lebih” ketika ayat-ayat al-Qur’an tersebut

diturunkan. (Umar, 2001)

Demikian pula dalam posisinya sebagai khalifah, al-Qur'an tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahannya di bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Laki-laki dan perempuan pun sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan (QS. al-A'raf : 172). Dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal begitu kuat. Islam, melalui pendidikannya memperjuangkan nilai-nilai keadilan gender. Dalam islam, Pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk menjadi manusia yang paripurna (insan kamil). Salah satu prinsipnya adalah untuk memanusiakan manusia, (Tafsir, 2006) dan merupakan instrumen yang penting bagi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang termarginalkan.(Pendidikan, n.d.) Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena di samping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai

alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana dan proses pembelajaran.

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) adalah pendidikan tinggi Islam yang didirikan oleh NGO Fahmina dalam rangka mewujudkan cita-citanya untuk membentuk sarjana islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya local. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mewujudkan visi misi Fahmina, keseluruhan pendidikan ISIF menggunakan perspektif keislaman yang setara dan adil gender, berprikemanusiaan, berkeadilan, berkebhinekaan, dan berkeadaban. Perspektif ini diinternalisasikan ke dalam pengelolaan pendidikan, materi dan praktik pembelajaran, hingga penulisan karya ilmiah.<sup>4</sup>

Paradigma keilmuan ISIF diorientasikan pada kekuatan kekuatan kajian teks-teks klasik keislaman yang terus didialogkan dengan dinamika social yang terus berubah untuk perwujudan

---

<sup>4</sup> <http://www.isif.ac.id> ; Profil ISIF, diakses pada 14 Oktober 2019 jam 20.00 WIB

transformasi sosial. ISIF menganut paradigme kritis yang membebaskan, melalui metode dialogis, partisipatif, belajar dari pengalaman (realitas) dan senantiasa mengaitkan teori dengan praktik. Maka, dalam system dan manajemennya, ISIF diorientasikan pada system dan manajemen yang adil gender<sup>5</sup>.

Lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Husein Muhammad ini juga memperoleh penghargaan internasional dari Opus Prize<sup>6</sup> Amerika Serikat pada tahun 2003 karena dianggap berhasil menggerakkan berbagai program inovatif untuk membangun kampus dan komunitas sekitar untuk memahami pluralisme, HAM, gender dan isu social lainnya.<sup>7</sup> Kekhasan nilai tersebut di implementasikan ke dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui kurikulum. Dengan berpegang pada tri dharma perguruan tinggi yang berasaskan tradisi Islam pesantren, filsafat dan peradaban Barat serta sejarah dan kebudayaan lokal dengan prinsip kemaslahatan, keadilan, kesetaraan, kebhinekaan, dan kearifan local sebagai pedoman ISIF dalam penyusunan kurikulum perspektif gender. Hal ini menarik bagi peneliti untuk

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Husein Muhammad pada 15 Juni 2019 jam 17.00 WIB

<sup>6</sup> *The opus prize is an annual award recognizing or organizations who champion faith-filled change* (Opur Prize merupakan penghargaan tahunan untuk organisasi yang memperjuangkan perubahan).

<sup>7</sup> <http://voaindoensia.com-fahminainstitutcirebonraihpenghargaanbergengi> diakses pada 18 Juni 2019 jam 19.00 WIB

meneliti bagaimana kurikulum perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kurikulum perspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk menganalisis kurikulum perspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon”.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam berperspektif gender. Secara langsung, penelitian ini bisa bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan system pendidikan Islam berperspektif gender. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat *best practice* pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di PTAI melalui implementasi kurikulum pendidikan perspektif gender. Kemudian, secara tidak langsung penelitian ini bisa memberi sumbangan pemikiran dalam hal implementasi kurikulum pendidikan perspektif gender untuk lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam tesis ini akan difokuskan pada pendidikan Islam perspektif gender. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengaji tentang kurikulum perspektif gender, tetapi belum ditemui penelitian tesis yang mengaji tentang “Kurikulum Perperspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis.

Karya-karya yang berkaitan dengan karya penelitian yang berjudul “Kurikulum Perspektif Gender (Studi Kasus di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon)”, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Daryati yang berjudul, Integritas Perspektif Adil Gender dalam Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Atas SMA N 06 Surakarta). Penelitian ini mengkaaji tentang pemahaman pihak sekolah mengenai konsep gender dan konsep pendidikan adil gender, pengimplementasian pendidikan adil gender oleh guru di sekolah, dan kendala yang dihadapi guru dalam proses pengimplementasian pendidikan adil gender. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pemahaman yang dimiliki oleh informan sebagai pendidik dan siswa tentang konsep gender dan konsep pendidikan adil gender sangat beragam terutama bagi para pendidik, (2)

hampir semua pemahaman yang dikemukakan oleh informan mengenai konsep gender cenderung mengacu pada jenis kelamin serta konsep pendidikan adil gender mengacu pada adil dalam hal kuantitas saja, sehingga pendidikan adil gender merupakan pendidikan yang adil dalam hal kuantitas atau jumlah saja, (3) implementasi pendidikan adil gender belum diterapkan di SMAN 6 Surakarta, (4) program pemerintah yang berupa pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pendidikan belum terlaksana di SMA N 6 Surakarta. (Daryati, 2012)

*Kedua*, penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ema Marhumah yang telah berbentuk buku, yang berjudul “Konstruksi Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Buku ini menunjukkan bahwa para kiai dan nyai memainkan peran yang sangat besar dalam diskursus gender dalam Islam yang dominan di lingkungan pesantren dan secara kuat mempengaruhi pandangan santri mengenai isu gender dalam Islam. Akan tetapi, para kiai memiliki otoritas dan pengaruh yang lebih besar di kedua pesantren yang menjadi objek penelitian ini. Disamping itu, pemegang otoritas di kedua pesantren yang menjadi objek penelitian ini telah membangun diskursus normatif gender yang kuat dalam komunitas pesantren.

Kajian ini juga menemukan bahwa proses sosialisasi gender di kedua pesantren yang menjadi pusat studi ini ditandai dengan dominannya pendekatan *strong model*. Pendekatan ini dicirikan oleh penerapan ceramah sebagai metode pengajaran utama di pesantren, pola penyampaian materi ajar yang berulang-ulang oleh pengajar yang berbeda, wibawa dan kharisma kyai, kyai dan guru, serta aspek paksaan yang terkandung dalam materi-materi ajar di pesantren serta madrasah. (Marhumah, 2011)

*Ketiga*, artikel dalam jurnal Pendidikan Agama Islam yang berjudul Telaah Komprehensif Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia dan Indonesia, ditulis oleh Rohil Zilfa Dosen STIT Jembrana Bali. Artikel ini menganalisis pengarusutamaan gender ditinjau dari perspektif perbandingan pendidikan bagi perempuan di beberapa negara Asia dan Afrika, di mana kondisinya memiliki persamaan dalam konstruksi sosiokultur, dan pengaruh interpretasi keagamaan yang dijadikan instrumen legitimasi superioritas laki-laki sangat tampak. Hal ini mempengaruhi ruang gerak perempuan pada wilayah publik, termasuk hak untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini adalah analisis komparatif tentang konstruksi sosial tentang perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*) di Indonesia, Malaysia, Mesir dan Saudi Arabia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mulanya di beberapa negara di Asia (termasuk Indonesia) masih terjadi

domestifikasi dan subordinasi pada perempuan, yang mana hal tersebut dibatasi dengan interpretasi agama yang selektif dan tradisional, sehingga mereka tidak mudah mengenyam pendidikan. Namun, dalam perkembangannya, terjadi peningkatan dalam keterlibatan perempuan di bidang pendidikan melalui pengarusutamaan gender oleh pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia di beberapa negara tersebut. Regulasi-regulasi yang telah ditetapkan menunjukkan keseriusan pemerintah dalam masalah ketidaksetaraan gender yang terjadi. Pengarusutamaan gender merupakan bagian dari strategi pembangunan manusia yang berkorelasi dengan pendidikan Islam. Di Indonesia, hal yang menjadi perhatian Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia adalah dengan menetapkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Madrasah. (Zilfa, 2017)

Dari uraian tersebut, tampaknya penelitian tentang pendidikan perspektif gender maupun konteks ketimpangan gender dalam lingkup pendidikan cukup banyak. baik di pendidikan formal maupun non formal. Namun, penelitian tentang pendidikan islam berperspektif gender di PTAI, baru penelitian ini. Selain pada obyek penelitian, yaitu pada implementasi pendidikan islam berperspektif gender pada PTAI, hal lain yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni pada metode penelitian, fokus penelitian dan analisis data yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode femonenologi dan menggunakan pendekatan FPAR (*Feminist Participatory Action Research*). Pendekatan FPAR dilakukan untuk menggali data lebih dalam dengan melibatkan perempuan (mahasiswi) sebagai subyek penelitian dan sebagai sumber pengetahuan. Penelitian juga ini akan difokuskan pada implementasi pendidikan islam perspektif gender di PTAI. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Gender Analysis Pathway* (GAP). GAP digunakan sebagai alat analisis yang akan mempermudah peneliti dalam menganalisis sejauh mana kebijakan dan bentuk komitmen sebuah lembaga dalam menerapkan pendidikan islam berperspektif gender.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode dalam sebuah penelitian sangatlah berpengaruh terhadap hasil penelitian. Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam pembelajaran peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. (Usman, 2008) Dalam hal ini, ada tujuh hal yang menjadi bagian dari metode penelitian ini. Dalam tesis ini, metode penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011)Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Moleong, 2011)

Sedangkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell, Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep

epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. (Cresswell, 2015)

Pertimbangan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai implementasi pendidikan Islam berperspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

Sedangkan tahap-tahap yang akan peneliti lakukan dalam melakukan penelitian pendidikan Islam perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon, mengacu pada tahap penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. (Moleong, 2011) Uraian masing-masing tahap sebagai berikut berikut sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pra-lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, mengurus perijinan observasi dari universitas dan melakukan observasi awal. Pada observasi awal, peneliti akan melakukan wawancara awal dengan *key person*, melakukan observasi lapangan dengan menelusuri dan mendokumentasikan lingkungan belajar (pondok

pesantren). Hasil observasi awal selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan antara lain melakukan komunikasi dengan pihak ISIF Cirebon untuk perijinan memulai penelitian, memahami metode penelitian yang akan dilakukan, mempersiapkan diri, mempersiapkan instrumen penelitian, mempersiapkan perlengkapan penelitian dan memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti mulai melakukan analisis data selama proses pengumpulan data hingga mencapai beberapa kesimpulan tentang makna yang dipelajari dan diteliti dari objek penelitian. (Moleong, 2011) Peneliti mengumpulkan data dari partisipan yang telah ditentukan antara lain pendiri yayasan, direktur ISIF, dosen dan mahasiswa. Data lain yang dikumpulkan yaitu data melalui proses observasi dan data dokumentasi yang berkorelasi erat dengan ISIF.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Hasil data yang sangat banyak kemudian dilakukan reduksi data. Hasil reduksi data dalam penelitian ini kemudian digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan

menginterpretasi serta membuat simpulan dari hasil penelitian.

## **2. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. (Arikunto, 2006) Sumber data yang akan diteliti berasal dari pendiri yayasan, direktur ISIF, dosen dan mahasiswa dan beberapa elemen masyarakat yang tinggal di area pondok pesantren tersebut.

## **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini menekankan pada kurikulum pendidikan perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

## **4. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 September sampai 10 Oktober 2019

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) menggunakan observasi partisipatif (*participation observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi. (Sugiyono, 2009) Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggali gambaran terperinci dan holistik tentang penerapan pendidikan Islam perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

a. Observasi Partisipatif (*Partisipation Observation*)

Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan tinggal dilokasi penelitian dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jangka waktu peneliti tinggal di lokasi penelitian di dasarkan pada kejenuhan data. Objek observasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas tempat, perilaku dan aktivitas. (Sugiyono, 2009) Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan rekorder. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan pendidikan Islam berperspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atas responden. (Nazir, 2009)

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu proses wawancara yang tidak terpaku pada pedoman instrumen penelitian, tetapi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Pedoman instrumen wawancara digunakan agar wawancara tidak meluas dan tidak keluar dari pokok permasalahan

penelitian. Objek yang akan diwawancarai yaitu pendiri ISIF, direktur, dosen dan mahasiswa dari ISIF.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2011) Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen ISIF dan foto-foto kegiatan mutu yang terkait dengan implementasi pendidikan Islam berperspektif gender.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

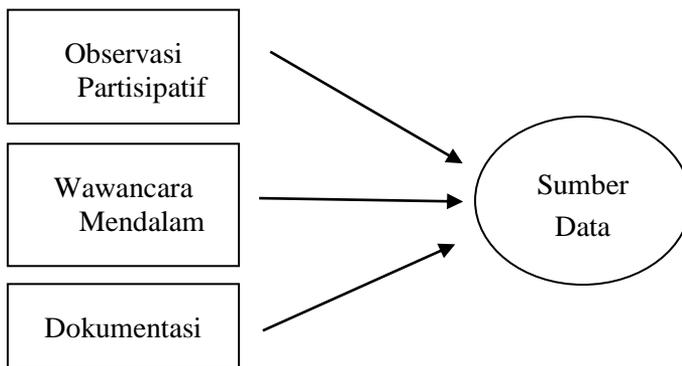
*Focus Group Discussion* atau diskusi kelompok terarah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penggalan data pada penelitian ini. Peneliti bersama sekelompok responden melakukan FGD. Peneliti sebagai fasilitator dan responden sebagai audience (yang diwawancara) dan dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi

diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2009)

Peneliti menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak.



Gambar 1.1 Gambar Sumber Data

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.(Moleong, 2011) Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu model yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran/ lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.(Nazir, 2009)

Untuk menghasilkan kesimpulan maka analisis data merupakan langkah untuk mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.(Sugiyono, 2009) Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai pembinaan akhlak mulia yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan/ tindakan yang diusulkan. (Ali, 1999) Yang dijadikan sebagai penyaringan data dari rangkuman untuk kemudian disalin dalam penulisan laporan penelitian.

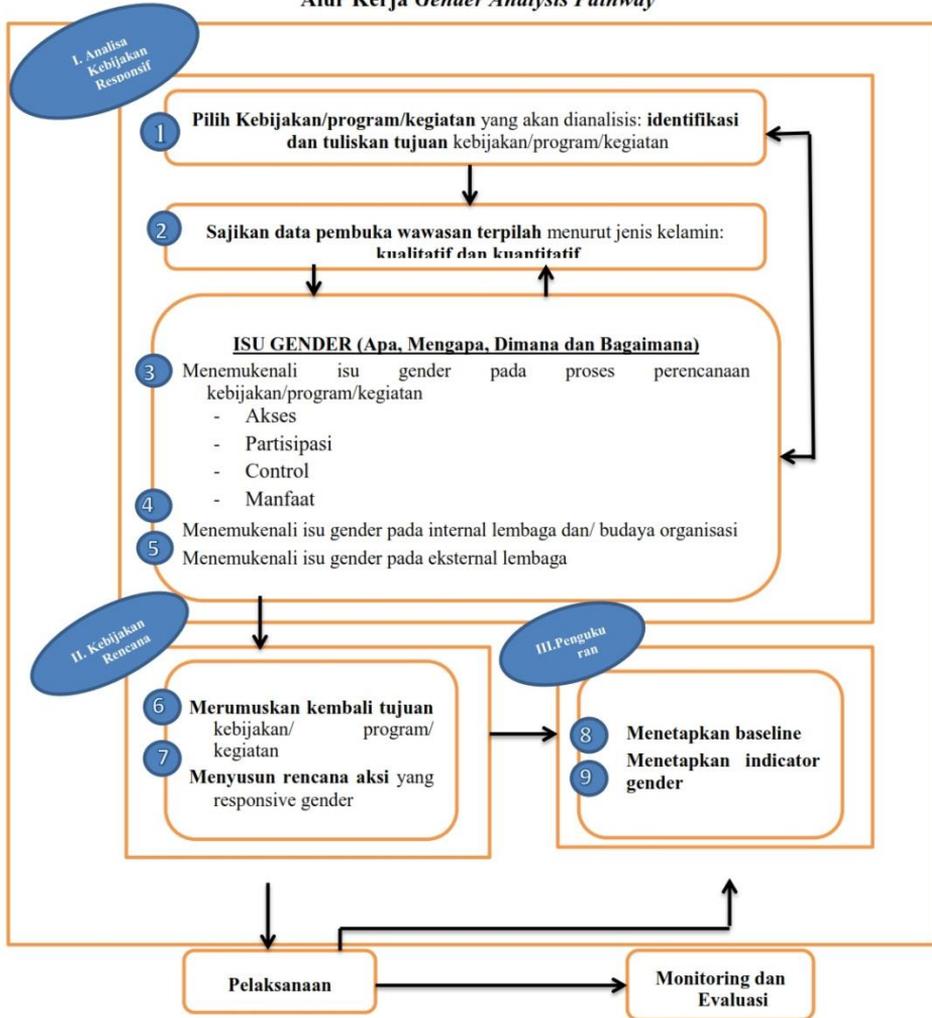
c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan. (Sugiyono, 2009) Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya

Karena penelitian ini merupakan penelitian gender, maka selain teknik yang disebutkan diatas, penelitian ini juga menggunakan analisis gender, yakni *Gender analysis Pathway* (GAP).

GAP merupakan alat analisis yang sapat digunakan untuk membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan. Dengan GAP para perencana kebijakan/ program/ kegiatan pembangunan dapat mengidentifikasi kesenjangan gender (*gender gap*) dan permasalahan gender (*gender issues*) serta sekaligus menyusun rencana kegiatan/ program/ kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut. (Bappenas, 2001)

### Alur Kerja Gender Analysis Pathway



## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjabaran, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kurikulum Pendidikan Perspektif Gender. Sebagai landasan teori, bab ini meliputi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni Konsep Konsep Gender dan Konsep Kurikulum Pendidikan Perspektif Gender

Bab III, Deskripsi ISIF yang meliputi letak geografis kampus, sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, dan sarana dan prasarana.

Bab IV Deskripsi dan Analisis Data. Bab ini menjelaskan Kurikulum Pendidikan Perspektif Gender di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan, saran, dan kata penutup.

## **BAB II**

### **KURIKULUM PENDIDIKAN BERPERSPEKTIF GENDER**

#### **1. Konsep Gender**

##### **a. Pengertian Gender**

Gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. (Mosse, 1996) Sebagai konsep dalam analisis sosial, gender, mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya. (Tarbiyah, Uin, Kalijaga, Adi, & Yogyakarta, n.d.) Masyarakat menciptakan sifat dan perilaku berdasarkan jenis kelamin, termasuk menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan tersebut diwariskan turun temurun melalui proses sosialisasi baik dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Dalam lembaga-lembaga yang terakhir itulah penelitian ini memusatkan perhatiannya.

Menurut Stoller gender adalah konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. (Riant, 2008) Sementara itu pengertian lain gender adalah keadaan dimana individu yang lahir secara

biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan. (Holzner, 1997) Apabila konsep gender lebih diartikan secara sosial budaya maka konsep sex lebih diartikan secara biologis semata. Sex atau jenis kelamin dapat diartikan sebagai kondisi biologis seseorang, apakah dia secara anatomi perempuan atau laki-laki.(Humm, 2002) Laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dengan melihat ciri-ciri biologisnya beserta fungsi reproduksinya.

Tabel 1.1 Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

NO	Jenis Kelamin (Sex)	Gender
1.	Merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yakni ciri reproduksi.	Merupakan perbedaan sosial budaya yakni peran, hak, dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat
2.	Sifatnya Universal. Perbedaan sex	Sifatnya tidak universal. Gender tidak sama di

	sama diseluruh dunia bahwa perempuan bisa hamil sementara Laki-laki tidak.	seluruh dunia, tergantung dari budaya dan perkembangan masyarakat di satu wilayah, sifatnya lokal
3.	Perbedaan sex tidak berubah dari waktu ke waktu. Dari dulu hingga sekarang dan masa datang, laki-laki tidak mengalami menstruasi dan tidak dapat hamil.	Gender berubah dari waktu ke waktu. Setiap peristiwa dapat merubah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat

## **b. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender**

### 1) Marginalisasi

Menurut Mansour Fakih, proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan kepada dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam ketidakadilan

gender ini. Sebagai contoh dalam pekerjaan, perempuan yang bekerja dianggaphanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki. (Mansour Faqih, 2007)

Marginalisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penyingkian perempuan dalam pekerjaan. Sebagaimana ditulis oleh Khusnul Khotimah, yang mengutip dari Saptari menurut Alison Scott yang merupakan seorang sosiologi Inggris melihat berbagai bentuk marginalisasi dalam empat bentuk, yaitu: (1) Proses pengucilan, perempuan dikucilkan dari kerja upahan atau jenis kerja tertentu, (2) Proses pergeseran perempuan ke pinggiran (margins) dari pasar tenaga kerja, berpa kecenderungan bekerja pada jenis pekerjaan yang memiliki hidup yang tidak stabil, upahnya rendah, dan dinilai kurang terampil. (3) Proses feminitas atau segregasi, pemusatan perempuan pada jenis pekerjaan tertentu, tau semata-mata dilakukan oleh perempuan saja atau laki-laki saja. (4) Proses ketimpangan ekonomi yang mulai meningkat yang merujuk di antaranya perbedaan upah. (Mansour Faqih, 2007)

## 2) Subordinasi

Pandangan gender ternyata bias menimbulkan

subordinasi bagi perempuan. Anggarapan bahwa perempuan adalah makhluk yang irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bias tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (Mansour Faqih, 2007)

Subordinasi karena ketidakadilan gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya perempuan hanya di dapur saja. Bahkan, dalam tingkat Negara, subordinasi juga terjadi dan menjadi kebijakan tersendiri. Misalnya, jika suami ingin bekerja di luar negeri, ia bisa bekerja dengan sendirinya tanpa adanya persetujuan dalam hal ini berbentuk surat ijin dari istri. Namun, apabila istri ingin bekerja di luar negeri, maka salah satu syaratnya harus menyertakan surat ijin dari suami

### 3) Pelabelan Negatif (*Stereotype*)

Dalam sebuah masyarakat selalu terdapat indikasi adanya pelabelan sifat (*stereotyping*) yang diletakan kepada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya, yang turut mempengaruhi pembentukan representasi terhadap perempuan dan laki-laki. (Mansour Faqih, 2007) Melalui

stereotip masyarakat mendistribusikan tugas laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Stereotip mulai dari yang terkecil yaitu keluarga, nilai dalam ajaran agama, dan pada masa kini stereotip terus terpelihara dan meluaskan pengaruhnya melalui media dan propaganda.

Misalnya, perempuan bersolek adalah dalam rangka menarik perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual lainnya, yang disalahkan adalah perempuan yang dalam hal ini juga menjadi korbannya.

#### 4) Beban Ganda (*Double Burden*)

Perempuan bekerja merupakan hal yang sudah biasa di era sekarang ini. Alasan mereka sangat beragam, antara lain: kondisi ekonomi, tuntutan jaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Namun, kultur yang masih belum berpihak mengakibatkan perempuan bekerja mengalami beban ganda, yaitu berperan di wilayah publik sekaligus domestik. (Hidayati, 2015)

Dalam perspektif feminis, perempuan yang bekerja di luar ranah domestik mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda yang rata-rata korbannya adalah perempuan. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu

jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik.

5) Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya muncul dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan yang terjadi terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Adapun yang tergolong pada kekerasan gender diantaranya adalah tindakan pemukulan dan serangan fisik, pemerkosaan terhadap perempuan, kekerasan dalam bentuk pornografi, dan kekerasan yang paling umum dilakukan di tengah masyarakat yakni bentuk pelecehan seksual. (Rohmaniyah, 2014)

**2. Konsep Kurikulum Pendidikan Berperspektif Gender**

Fakta sejarah menjelaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang paling diuntungkan atas kelahiran Nabi Muhammad saw. Nabi mengajarkan keharusan merayakan kelahiran bayi perempuan ditengah tradisi Arab yang memandang aib bagi kelahiran bayi

perempuan. Nabi memperkenalkan hak waris bagi perempuan disaat perempuan dijadikan sebagai objek atau bagian dari komoditas yang diwariskan. Nabi menetapkan mahar sebagai hak penuh bagi perempuan ditengah tradisi Arab yang menetapkan mahar sebagai hak para wali. Nabi melakukan koreksi total atas praktek poligami yang sudah mentradisi di Arab. Nabi juga memberikan contoh perkawinan monogamy selama 28 tahun dalam diri Nabi, pun nabi melarang anak perempuannya, Fatimah dipoligami. Nabi Muhammad mempromosikan posisi ibu dengan derajat yang lebih tinggi, bahkan tiga kali lebih tinggi dibanding ayah ditengah masyarakatnya yang memandang bahwa ibu hanya mesin produksi semata. Nabi juga menempatkan istri sebagai mitra yang sejajar dari suami disaat masyarakat Arab memandangnya sebagai objek seksual belaka.

Fakta historis tersebut melukiskan secara terang benderang bahwa Nabi melakukan perubahan yang sangat radikal dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kaum perempuan. Dari posisi perempuan sebagai objek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahakan. Nabi memproklamirkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan saudara mereka yang laki-laki. Keduanya sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi *khalifah fil ardh* (pengelola kehidupan di bumi). Tidak ada yang membedakan diantara manusia kecuali prestasi takwanya, dan soal takwa hanya Allah semata yang berhak menilai.

(Mulia, 2007) Tugas manusia hanyalah berlomba-lomba dalam hal berbuat kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Sesungguhnya Islam adalah agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai humanisme, egaliterianisme, pluralisme dan inklusifime demi membangun keadilan dan kemaslahatan manusia. Hanya saja nilai-nilai ini tidak disosialisasikan di masyarakat, sehingga terdengar asing dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk meyakinkan ajaran Islam sangat akomodatif pada kemaslahatan manusia, Imam Ghazali mencoba merumuskan tujuan dasar syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*), yakni pertama, Islam menjamin hak atas kelangsungan hidup (*hifz al-nafs*). Kedua, Islam menjamin hak atas kebebasan beropini dan berekspresi (*hifz al-aql*). Ketiga, Islam menjamin hak atas kebebasan beragama dan berkeyaninan (*hifz al-din*). Keempat, Islam menjamin hak atas kesehatan reproduksi (*hifz al-nasl*) untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Kelima, Islam menjamin hak atas property atau kekayaan (*hifz al-mal*), yakni hak atas pekerjaan dan upah yang layak, serta hak untuk memperoleh jaminan perlindungan dan kesejahteraan social. (Mulia, 2007) Artinya, keberagamaan manusia dibangun untuk melindungi kelima hak tersebut. Oleh karena itu, jika ditemukan ajaran agama yang bertentangan dengan pemeliharaan kelima hak tadi, maka ajaran agama tersebut perlu dikaji dan diinterpretasi ulang demi menjawab tuntutan

kemaslahatan manusia.

Uraian diatas semakin mempertegas pandangan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan penghormatan dan pemuliaan terhadap manusia, tanpa melihat jenis kelamin, gender, agama, suku, ras dan ikatan primordial lainnya. Hal ini jelas ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Qur’an dan Terjemah, 1999)*

Setelah memberi petunjuk tata cara pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar-manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*, yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), *serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku*

*supaya kamu saling kenal – mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang. (Shihab, 2002)*

Penggalan pertama ayat ayat diatas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa” . karena itu berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang mulia di sisi Allah. (Shihab, 2002)

Sedangkan ayat lain yang selalu menjadi pro kontra atas relasi perempuan dan laki-laki berkaitan dengan peran dan fungsi gender adalah dalam Q.S an-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا  
مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي

تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِن

أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Q. S An-Nisa (4); 34*

Konsep kepemimpinan dalam keluarga jika di geneologi secara mendalam, maka akar pandangan tersebut tidak lepas dari intervensi pandangan para mufassir era klasik dan abad tengah yang menafsirkan QS. An-Nisa'(4):34 sebagai "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan....". penafsiran tersebut sebagai bukti bahwa perempuan dilarang untuk berkontribusi dalam dunia kepemimpinan termasuk dalam urusan keluarga. Hal itu karena, kepemimpinan berada pada tangan laki-laki, sehingga peran perempuan sebagai pemimpin telah di ambil alih oleh laki-laki.

Mengenai ayat tersebut, sebagaimana dalam kajian Nurjannah Ismail(Ismail, 2002) mengenai pandangan mufassir

klasik Abu Ja'far ibn Jarir ibn Yazid Ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari (224-310 H/838-922 M) dalam kitab tafsirnya yang populer "*Jami' al-Bayan*" mengatakan bahwa tafsiran ayat diatas mengenai kepemimpinan laki-laki atas perempuan didasarkan kepada kewajiban untuk memenuhi seluruh perintah-perintah Allah SWT, juga didasarkan pada keutamaan laki-laki atas perempuan melalui ayat "*wa bimaa anfaquu min amwaalihim*" yang ditafsirkan sebagai kewajiban untuk membayar mahar dan nafakah kepada istri. Disamping itu, al-Thabari juga memberikan alasan keunggulan laki-laki atas perempuan dengan berdasarkan kepada kekuatan akal nya serta kekuatan fisiknya, sehingga kenabian juga berhak kepada laki-laki. Dengan berdasar kekuatan akal dan fisik inilah, maka al-Thabari mengatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan dalam bentuk "*al-Imamah al-Kubra*" (sebagai khalifah) serta "*al-Imamah al-Sugra*" seperti imam dalam sholat, kewajiban jihad, adzan, I'tikaf, saksi, hudud(hukum Tuhan), qishash, perwalian dalam nikah, talak, ruju' dan poligami yang kesemuanya disandarkan kepada laki-laki.

Karena al-Thabari menafsirkan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan, maka penafsiran tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa perempuan yang baik (*shalihat*) dalam lanjutan ayat diatas adalah perempuan yang taat atau patuh (*qanitat*) melaksanakan kewajibannya kepada suami dan menjaga kehormatan dirinya serta menjaga rumah tangga dan harta benda

milik suaminya manakala sang suami sedang tidak berada di dalam rumah (*hafidzat li al-ghaib*) termasuk juga menjaga rahasia suami. Pandangan al-Thabari tersebut dengan berdasarkan pada sebuah hadist riwayat Ibn Jarir dan Baihaqi dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda “*Sebaik-baik istri adalah perempuan yang manakala engkau memandangnya mengembirakanmu, jika engkau memerintahkannya dia patuh kepadamu, dan jika engkau tidak ada di sisinya dia akan menjaga dirinya dan harta bendamu.*” Kata Abu Hurairah; kemudian Rasulullah SAW membaca, *al-Rijaalu qawwamuna alan-Nisa’ hingga akhir ayat*”.

Quraish Shihab berpandangan bahwa pemberian nafakah kepada istri merupakan suatu bentuk kelaziman bagi laki-laki dan merupakan kenyataan umum dalam berbagai masyarakat sejak dahulu hingga kini. Dalam mengemukakan pendapatnya Quraish Shihab berdasar kepada frase kata “*wa bimaa anfaquu min amwaalihim*” (dan apa yang telah mereka nafakahkan dari hartanya), kata “*anfaqu*” (telah menafkahkan) merupakan kata kerja masa lampau. (Shihab, 2002) Dengan demikian, ayat tersebut merupakan keistimewaan untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan sebagai penunjang tugas dan pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki, serta lebih mendukung fungsinya dalam membidik dan membesarkan anak-anak. Pandangan yang demikian kemudian di dukung oleh teori-teori ilmu sosial dan psikologi, yang dalam pandangan Nasaruddin Umar lahir sebagai

refleksi atas pemahaman keagamaan yang bias gender.

Jika dilihat secara sederhana, corak penafsiran para mufassir era klasik seperti di atas lebih condong kepada pemarginalan terhadap perempuan karena tampuk kepemimpinan dalam berbagai lini kehidupan di monopoli oleh yang namanya “laki-laki”. Pada perkembangan selanjutnya, corak penafsiran yang demikian kemudian menimbulkan keresahan dan merisaukan banyak orang yang memiliki perhatian terhadap isu perempuan, dalam hal ini kelompok feminis. Hal itu karena, model penafsiran yang demikian telah menggugah kelompok feminis yang berhaluan muslim untuk mengkaji ulang atau reinterpretasi ayat-ayat dan hadist yang misoginis dan melakukan kajian kritis terhadap penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang kepemimpinan perempuan. Reinterpretasi ayat al-Qur’an menjadi urgen karena Islam menghormati perempuan dengan penghormatan yang sangat luhur dan mulia. Tidak ada perbedaan di hadapan Allah hanya lantaran perbedaan jenis kelamin.

Dalam konteks pendidikan islam, tentu ruang lingkupnya sama halnya dengan pendidikan yang lain. Yakni; tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tentu yang membedakan dengan yang lain adalah substansi dari setiap elemen dalam ruang lingkup pendidikan islam berperspektif gender. Salah satunya adalah kurikulum perspektif gender.

### **a. Pengertian Kurikulum Perspektif Gender**

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. (Sukmadinata, 2000) Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *a racecourse of subject matters to be mastered*”. (Robert S. Azia, 1976) Ada pendapat mengatakan bahwa kurikulum: “*a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree*”. (Webster, 1993)

Dalam hal ini al-Shaybani sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengatakan: Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. (Langgulung, 1989) Mauritz Johnson mengajukan keberatan terhadap konsep kurikulum yang sangat luas. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran. Kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari

pengajaran. Johnson membedakan dengan tegas antara kurikulum dengan pengajaran. Semua yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar -mengajar, evaluasi, termasuk pengajaran. Sedangkan kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Menurut Johnson kurikulum adalah ... *a structured series of intended learning*(Johnson, 1976)

Sedangkan kurikulum berperspektif gender memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Semua mahasiswa diberi hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Kurikulum dalam arti luas dan modern bukan sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas. Yakni, sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Pendapat para ahli di bawah ini mencerminkan pengertian kurikulum di atas, antara lain:

1) Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum ... *all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*(Doll, 1974) Kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah bantuan atau bimbingan sekolah.

- 2) William B. Ragan mengartikan kurikulum ... *all the experiences of children for which the school accepts responsibility.*(Ragan, 1974) Kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggung jawab sekolah.
- 3) Harold B. Albery dan Elsie J. Albery mendefinisikan kurikulum *all of the activities that are provided for student by the school constitute, its curriculum.*(AlBerty, 1952) Kurikulum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan sekolah bagi murid-murid.

Kurikulum berperspektif gender memungkinkan semua peserta didik berkembang potensinya secara optimal tanpa diskriminasi atas jenis kelamin. Smith mengatakan.. “*not only do schools provide a gendered experience for students, they also provide a gendered experience for teachers*”. (Ornstein, A. C. and Hunkins, 2004)

Ciri-ciri implementasi kurikulum berperspektif gender, antara lain: *pertama*, semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam kurikulum yang berlaku; *kedua*, materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender; *ketiga*, menekankan pada partisipasi yang sama dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar. (Nasional et al., 2009)

#### **b. Strategi dan Kerangka Kerja Kurikulum Perspektif Gender**

Strategi dan kerangka kerja kurikulum gender yang diusulkan oleh Banks, untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum, terbagi dalam empat level yang saling berhubungan antara lain sebagai berikut.

*a. Contributions approach*

Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada.

*b. Additive approach*

Dalam pendekatan ini variasi dan perspektif lain ditambahkan pada kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum yang ada secara umum. Pemikiran dan ide-ide baru mengenai gender dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum yang ada. Pemakaian jenis kurikulum ini secara umum yang masih dipergunakan di lembaga pendidikan yang belum memberlakukan kebijakan kurikulum berperspektif gender secara eksplisit. Hal ini tergantung pada kepekaan para pendidik tentang gender. Bagi pendidik yang sudah mengetahui tentang gender, baik secara kognisi, afeksi, dan psikomotor serta sering mengikuti kegiatan pelatihan gender akan memasukkan kurikulum gender tersebut dalam materi ajarnya, dengan tidak mengubah kurikulum secara umum

*c. Transformational approach*

Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender. Pengajaran dalam kurikulum ini dengan melihat mata kuliah yang ada kemudian silabinya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sebagai contoh pada mata kuliah akhlak tasawuf yang termasuk dalam mata kuliah pendukung, yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa. Sebagai mata kuliah yang termasuk dalam MKU, mata kuliah akhlak tasawuf tidak hanya berisi tentang ajaran normatif, tetapi diharapkan benar-benar dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja karena akhlak tasawuf lebih berkaitan dengan dimensi esoteris Islam, tentu tidak memasukkan isu-isu gender di dalamnya, tetapi bagaimana memasukkan pandangan-pandangan sufistik tentang perempuan dengan penekanan yang jelas, serta meluruskan pendapat-pendapat yang bias gender.

*d. Social Action Approach*

Pada pendekatan ini mahasiswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan

dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan, apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu dan bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini dimaksudkan supaya mahasiswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan social.(Khotimah, 1970)



**BAB III**  
**DESKRIPSI INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA (ISIF)**  
**CIREBON**

**A. Profil ISIF**

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) adalah pendidikan tinggi Islam yang terletak di Jl. Swasembada No. 15 Majasem – Karyamulya Kota Cirebon Jawa Barat 45132.<sup>8</sup> ISIF didirikan berdasarkan idealisme untuk institusionalisasi gagasan dan pemikiran ala fahmina. Gagasan dan pemikiran ini berasal dari visi, misi dan tujuan didirikannya Fahmina yang terejawentahkan dalam bentuk institusi perguruan tinggi.

Visi Yayasan Fahmina yaitu Terwujudnya masyarakat yang kritis, terbuka, dan bermartabat dalam tatanan sosial yang berkeadilan dan berperikemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya lokal. Sedangkan misinya adalah (1) Mengembangkan gerakan sosial transformatif yang menjamin terpenuhinya kemaslahatan rakyat melalui penguatan wacana, riset, reformasi kebijakan publik dan advokasi kelompok-kelompok minoritas, rentan, dan marjinal; (2) Mempromosikan tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat yang menghargai perbedaan agama, gender, suku, ras, kelas sosial, dan golongan; (3) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pada 22 Oktober 2019

formal berperspektif keadilan, kesetaraan, kebhinekaan, dan kemanusiaan yang memperkuat masyarakat menjadi mandiri dan bermartabat. (4) Mengelola sumber daya ekonomi untuk mendukung kerja-kerja pendidikan, penelitian, publikasi, dan gerakan transformasi sosial.

Tujuan didirikannya ISIF sejalan dengan tujuan dari yayasan Fahmina. Tujuan didirikannya Yayasan Fahmina adalah (1) Mewujudkan masyarakat yang berdaya, bermartabat, dan memperoleh hak-hak sosial, ekonomi, politik dan budaya; (2) Menyebarkan pengetahuan, nilai, praktik terbaik yang terkait dengan perkembangan masyarakat dan penghargaan terhadap perbedaan sosial sebagai teladan kehidupan; (3) Menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan terbuka berbasis pengetahuan, keahlian, dan komitmen sosial. (4) Memiliki sumber ekonomi yang menjamin keberlangsungan kerja-kerja transformasi sosial dan kemandirian organisasi.<sup>9</sup>

Sedang tujuan ISIF yaitu membentuk sarjana Islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya lokal. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mewujudkan visi misi Fahmina, keseluruhan pendidikan ISIF menggunakan perspektif keislaman yang setara dan adil gender, berprikemanusiaan, berkeadilan, berkebhinekaan, dan

---

<sup>9</sup> Hasil studi dokumen Profil ISIF

berkeadaban. Perspektif ini diinternalisasikan ke dalam pengelolaan pendidikan, materi dan praktik pembelajaran, hingga penulisan karya ilmiah.<sup>10</sup>

Paradigma keilmuan ISIF diorientasikan pada kekuatan kekuatan kajian teks-teks klasik keislaman yang terus didialogkan dengan dinamika sosial yang terus berubah untuk perwujudan transformasi sosial. ISIF menganut paradigma kritis yang membebaskan, melalui metode dialogis, partisipatif, belajar dari pengalaman (realitas) dan senantiasa mengaitkan teori dengan praktik. Maka, dalam sistem dan manajemennya, ISIF diorientasikan pada sistem dan manajemen yang adil gender<sup>11</sup>. Berikut adalah beberapa hal yang mendukung ISIF dalam mendukung pendidikan Islam berperspektif gender

### **1. Rekrutmen Dosen**

Hal pertama yang diperhatikan dalam penerimaan dosen di ISIF adalah perspektif. Penerimaan dosen dilakukan melalui proses rekrutmen yang dilakukan dengan cara membuka lowongan dan melakukan tes wawancara. Wawancara menjadi point penentu untuk diterimanya calon dosen mengajar di ISIF. Hal ini dikarenakan melalui tes wawancara, yayasan bisa memastikan bahwa calon dosen tersebut benar-benar memiliki

---

<sup>10</sup> <http://www.isif.ac.id> diakses pada 14 Oktober 2019

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Husein Muhammad pada 15 Juni 2019

perspektif adil gender, kemanusiaan, pluralisme, kebhinekaan dan keadaban.<sup>12</sup>

Meski calon dosen merupakan lulusan terbaik dengan IPK *cumlaude*, jika ia tidak memiliki perspektif yang sesuai, ISIF tidak menerimanya sebagai dosen. ISIF pernah memiliki pengalaman menerima dosen yang perspektif keadilan gendernya belum selesai, namun saat itu ISIF sedang butuh dosen IT. Saban hari dosen tersebut memiliki keinginan untuk berpoligami dan memohon Rektor ISIF untuk memberikan rekomendasi santri mana yang bisa diajak berpoligami. Cara dosen-dosen ISIF untuk merespon keinginan tersebut melalui guyonan-guyonan. Hingga satu tahun berlalu, dosen tersebut tidak memiliki keinginan untuk berpoligami. Saat ditanya, apakah dia memiliki keinginan kembali untuk berpoligami? Ia menjawab tidak. Ia hanya ingin fokus pada satu istri dan anak-anaknya. Fokus pada tanggungjawabnya sebagai suami untuk bersikap adil terhadap istri dan anak-anaknya.<sup>13</sup>

Dalam kurikulum pendidikan perspektif gender dosen menjadi salah satu penentu terimplementasikannya kurikulum tersebut. Sebab dosen bertanggungjawab atas jalannya sistem dan manajemen, terkhusus kurikulum

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

pendidikan perspektif gender yang ingin dicapai.

## 2. Sarana Prasarana dan Fasilitas Pendukung

Selain rekrutmen dosen, dalam rangka mendukung manajemen dan sistem pendidikan islam berperspektif gender, ISIF juga mengupayakan sarana prasarana. Sarana prasarana tersebut diantaranya:

### a. *Play Ground*

Sebagai perguruan tinggi yang konsen pada isu perempuan, ISIF memiliki *play ground* yang khusus ditujukan untuk anak-anak dari dosen ataupun mahasiswa. *Play ground* tersebut terletak di lantai 2 Yayasan Fahmina.<sup>14</sup> *Play Ground* tersebut berisi ruang bermain anak dengan karpet karakter dan beberapa mainan dari plastik. Selain itu, di lantai 2 juga terdapat sebuah ruangan yang bisa digunakan sebagai ruang laktasi.<sup>15</sup>

Penyediaan *play ground* tersebut merupakan bukti nyata lembaga untuk mensinergikan sistem dan manajemen pendidikan islam berperspektif gender.<sup>16</sup> Meski demikian, adanya ruang *play ground* ini kurang begitu akses bagi perempuan. Terkhusus perempuan yang

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi pada 21 Oktober 2019

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Mimin Mu'minah pada 21 Oktober 2019

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Mimin Mu'minah pada 21 Oktober 2019

dalam keadaan hamil. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut Yayasan Fahmina memiliki rencana untuk membangun penitipan anak di kawasan ISIF. Selain untuk mendukung kinerja staff ISIF dan seluruh lembaga yang bernaung dibawah Yayasan Fahmina, dengan menitipkan anak-anak di penitipan anak yang digagas Fahmina, upaya ini juga merupakan *sosio preuner* dari yayasan untuk membentuk penitipan anak yang ramah anak sebagai salah satu *fund rising*-nya.<sup>17</sup>

Meski memiliki play ground dan ruang laktasi di lantai 2 yayasan, namun lokasi tersebut kurang akses untuk perempuan. Karena lokasi yang menggunakan tangga dan cukup jauh dari akses fasilitas umum. Sehingga sedikit menyulitkan akses bagi disabilitas, perempuan, terutama yang sedang hamil dan yang memiliki balita yang sedang aktif-aktifnya.

Selain *play ground* yang masih mengalami kelemahan dalam hal akses, toilet di ISIF masih toilet jongkok, pintu tidak bisa dilewati kursi roda dan semuanya masih berupa tangga.

b. Perpustakaan

Perpustakaan di ISIF terletak diantara ruang dosen dan kantor mubadalah.news. Perpustakaan ini dipenuhi

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mimin Mu'minah pada 21 Oktober 2019

dengan buku-buku tentang isu perempuan dari berbagai irisannya. Kategorisasi buku yang terdapat dalam perpustakaan ISIF khusus isu perempuan, diantaranya: gender, kekerasan terhadap perempuan, trafficking, perempuan dalam pandangan agama, seksualitas, kesehatan reproduksi, perempuan dalam perkawinan, perempuan dan hukum, perempuan dan politik, feminisme dan beberapa jurnal terkait.<sup>18</sup>

Meski cukup kecil, perpustakaan ISIF menjadi rujukan bagi mahasiswa-mahasiswa lintas kampus yang mengerjakan tugas akhirnya dengan isu perempuan. Baik skripsi, thesis maupun disertasi. Mahasiswa-mahasiswa tersebut biasanya berasal dari Cirebon, Jawa Tengah, Jakarta bahkan Jogjakarta.<sup>19</sup>

Selain buku terkait isu perempuan, perpustakaan ISIF dipenuhi buku-buku berkait jurusan, hasil karya dosen-dosen ISIF, jurnal-jurnal internasional, buku-buku sosial hingga kitab kuning klasik hingga kontemporer.<sup>20</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendukung keilmuan mahasiswa dan elemen yang ada di ISIF.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil observasi pada 21 Oktober 2019

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Mimin Mu'minah pada 21 Oktober 2019

<sup>20</sup> Hasil observasi pada 21 Oktober 2019

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Mimin Mu'minah pada 21 Oktober 2019

c. Mural dan Pamflet berisi Pesan Perdamaian

Mural dan pamflet banyak mewarnai dinding-dinding ISIF. Pihak yayasan memanfaatkan dinding-dinding kosong untuk diisi mural dan pamflet. Mural-mural tersebut bertuliskan orang beragama anti kekerasan, jiwa yang bersih senang kepada kebaikan dan jiwa yang kotor yang senang pada keburukan, status kewarganegaraan = hak asasi perempuan, kebencian membuat hidup menjadi gelap, cinta menjadikan hidup lebih bergairah, dll.<sup>22</sup>

Sedang pamflet-pamflet yang tersebar, lebih banyak pada ujaran perdamaian dan membangun relasi yang adil gender. Pamflet ini merupakan produk dari mubadalah.news yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di ISIF.<sup>23</sup>

Pamflet-pamflet yang dipasang di setiap gedung perkuliahan di ISIF bertujuan untuk mengkampanyekan nilai-nilai adil gender. Harapan besarnya tentu menguatkan perspektif yang adil gender dalam diri mahasiswa dan civitas academica di ISIF.<sup>24</sup>

d. Sosialisasi ke Mahasiswa

Sosialisasi ke mahasiswa terkait pendidikan islam ala

---

<sup>22</sup> Hasil observasi pada 21 Oktober 2019

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

fahmina (perspektif gender) menjadi salah satu program untuk membumikan nilai-nilai gender. Sosialisasi kali pertama dilakukan saat orientasi pengenalan akademik untuk mahasiswa baru di ISIF. Setiap dosen yang mengisi harus mengintegrasikan nilai-nilai adil gender dalam setiap presentasi yang disampaikan.<sup>25</sup>

Hal-hal yang biasanya disampaikan berupa nilai dan prinsip yang harus dipegang dalam keseharian mahasiswa ISIF. Tidak hanya dikampus, namun juga dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai tersebut meliputi; sikap empati, simpati, prinsip kesetaraan dan non diskriminasi, belajar dari apapun dan siapapun, tidak menyalahkan meskipun dalam ruang-ruang berdiskusi, melihat konteks ketika hendak mengkritisi masalah.<sup>26</sup>

e. Organisasi Mahasiswa

Sebagai kaum intelektual muda dan sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai *agent of change*. Mahasiswa adalah orang yang seharusnya dapat membawa perubahan-perubahan yang berdampak positif dan membangun dalam kehidupan masyarakat serta mampu menanamkan nilai-nilai positif

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<sup>26</sup> Hasil FGD dengan mahasiswa PAI semester 5 pada 21 Oktober 2019

terhadap masyarakat. Salah satunya adalah menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

Di ISIF terdapat beberapa organisasi mahasiswa yang mampu mendukung kapasitas dan kapabilitas mahasiswa terkhusus untuk implementasi nilai kesetaraan dan keadilan. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Forum Diskusi dan Penelitian “Asbak” . Forum ini diprakarsai mahasiswa dengan melihat persoalan aktual dengan menggunakan perspektif kemahasiswaan, mencerahkan akal pikiran melalui diskusi dan penelitian. Motto dari organisasi ini adalah membaca, berdiskusi, menulis dan meneliti.<sup>27</sup> Forum ini memiliki focus pada kajian-kajian kemanusiaan seperti pluralisme, kajian korupsi, gender dan HAM.

f. Penguatan Kapasitas Dosen dan Staf ISIF

Dalam rangka memperkuat perspektif adil gender, pluralisme, HAM, dan demokrasi, ISIF secara berkala mengadakan diskusi rutin untuk dosen dan segenap civitas akademika. Diskusi dilakukan setiap bulan di

---

<sup>27</sup> Hasil FGD dengan mahasiswa PAI semester 5 pada 21 Oktober 2019

kantor Fahmina Institute. Selain menguatkan perspektif, diskusi dilakukan untuk update isu nasional maupun internasional serta menentukan sikap lembaga atas isu tersebut. *Update* pengetahuan dan pengalaman selalu dilakukan oleh yayasan. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan / *upgrade* pengetahuan dan pengalaman guna merespon isu-isu social.

Produk-produk fahmina dalam rangka menjadi kampus yang terdepan dalam riset islam dan transformasi sosial adalah mencetak ahli dalam hal isu kesetaraan gender. Diantaranya, Buya Husein Muhammad sebagai ahli dalam Tafsir Maqasid, Faqihuddin Abdul Qadir ahli dalam hal Mubadalah dan Nur Rofi'ah yang ahli dalam Keadilan Hakiki.<sup>28</sup>

Harapan ke depan tentu ISIF mampu mencetak ilmuwan-ilmuwan lain yang mampu berkontribusi lebih terkhusus dalam isu kesetaraan gender, pluralisme dan HAM.

---

<sup>28</sup> Disampaikan Buya Husein Muhammad dalam Kajian Kitab Kuning al-Mar'atu Baina Syariah wal Haya pada 24 Oktiber 2019

### 3. Struktur Organisasi ISIF

Struktur Organisasi ISIF Cirebon Periode 2016-2020<sup>29</sup>

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Rektor	: Hj. Afwah Mumtazah, M. Pd.I
Dept. Rektor I	: Dr. Muhammad Ali Chozin
Dept. Rektor II	: Nurul Huda SA, M. Ag
Ketua LP2M	: Nadisa Astawi, M. Sh
Ketua LPMA	: Lailatul Qoimah, M. S.I
Dekan Tarbiyah	: Nana Cahana, M.S.I
Dekan Syariah	: Samud, M. H.I
Dekan Ushuludin	: Mahsun Muhammad, M.A
Kaprodi PAI	: Ahmad Muttaqien
Kaprodi ES	: Zainab Wahid, M. E.I
Kaprodi AS	: Srianah, M. Kn
Kaprodi AT	: Muhammad Ghazali, M. H.I
Kaprodi IAT	: Lailatul Qoimah, M. S.I
Kaprodi FA	: Rosidin, M. Hum
Kaprodi PIAUD	: Rizikoh, M. Pd
Bendahara	: Diaz Alaudin, S.E
Kabag TU	: Turisih Widyowati, S. Pd.I
Kepala Pusat Data	: Ahmad Jamhuri, M.S.I
Kepala Perpustakaan	: Mimin Mu'minah, M.I.P

---

<sup>29</sup> <http://www.isif.ac.id> diakses pada 14 Oktober 2019

Kasubag Akademik	: Lili Faridah, S. Pd.I
Kasubag Administrasi	: Iin Amiyanah, S. Pd.I

Dari 21 pimpinan kampus, perempuan menempati 11 jabatan. Artinya, prosentase perempuan 50% + 1 yang menjadi pimpinan di ISIF. Di ISIF, syarat untuk menjadi dosen harus memiliki perspektif yang adil gender. Sehingga, para pejabat yang menjadi pimpinan kampus, dipastikan memiliki perspektif adil gender dan memiliki pemikiran yang terbuka.<sup>30</sup>

Sedang untuk dosen, terdapat 2 dosen ISIF laki-laki yang telah menyelesaikan program doctoral, yakni di jurusan Ahwal al-Syahsiyyah dan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Untuk mengimbangi tenaga kependidikan antara perempuan dan laki-laki, ISIF memberikan jatah untuk jenis kelamin yang tertinggal agar mendapatkan porsi yang sama untuk mengikuti pelatihan ataupun *short course* di luar negeri.

Akses dibuka luas untuk dosen yang ingin mengembangkan kapasitas di luar kampus. Partisipasi juga diberikan kepada dosen perempuan yang seluas-luasnya. Misalnya, ISIF bersama Fahmina Institute mengadakan women's writer sebagai upaya untuk memberikan akses dan

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

partisipasi perempuan untuk aktif sebagai penulis agar perempuan mampu memberikan kontrol dan merasakan manfaat dari sistem yang ada dilingkungan sekitarnya.

#### **4. Penjurusan di ISIF**

ISIF memiliki 3 fakultas, yakni:

- a. Fakultas Tarbiyah yang terdiri dari jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
- b. Fakultas Syari'ah yang terdiri dari jurusan Akhwal Syakhsiyyah dan Ekonomi Syariah
- c. Jurusan Ushuludin yang terdiri dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Akhlak Taswauf (AT), dan Filsafat Agama (FA).<sup>31</sup>

Penjurusan di ISIF masih terbatas pada 3 fakultas. Tiga fakultas ini merupakan bagian dari rumpun social keagamaan dimana sangat mendukung tujuan besar ISIF untuk membentuk sarjana Islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya lokal

---

<sup>31</sup> <http://www.isif.ac.id> diakses pada 14 Oktober 2019

**BAB IV**

**KURIKULUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER DI  
INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA CIREBON**

**A. Kurikulum Pendidikan Perspektif Gender di ISIF**

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum.(Ahid, 2006). Hasil penelitian ini akan membahas bagaimana kurikulum perspektif gender di ISIF, dilihat dari konsep, strategi dan cara kerja, pendekatan serta evaluasinya.

**1. Konsep Kurikulum Perspektif Gender ISIF Cirebon**

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.(Azzumardi Azra, 1998) Di ISIF sendiri, konsep kurikulum dibagi menjadi tiga:

**a. Kurikulum Sebagai Substansi**

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi mahasiswa di ISIF, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal tujuan yang ingin dicapai adalah menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial menuju keadilan dan kesetaraan.<sup>32</sup> Dalam

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

hal implementasinya, kurikulum di ISIF terdokumentasikan dalam dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum juga digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat, dalam hal ini adalah pimpinan di Yayasan Fahmina Institute.

Menurut Azyumardi Azra, kurikulum yang demikian dikatakan sebagai kurikulum sebagai substansi yang mana menjadi rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. (Azzumardi Azra, 1998) Dalam hal penyusunan kurikulum, ISIF mengutamakan perspektif. Dimana terdapat tim penyusun kurikulum yang terdiri dari rektor, kabag kurikulum, dosen, Pembina yayasan Fahmina Institute dan direktur Fahmina Institute.<sup>33</sup>

b. Kurikulum Sebagai Suatu Studi Kurikulum

ISIF menjadikan kurikulum sebagai salah satu bidang studinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mata kuliah tersebut yaitu pengembangan

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

kurikulum.<sup>34</sup> Pengembangan studi tersebut adalah mata kuliah pengembangan kurikulum. Dari mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Mata kuliah ini juga disisipi hal yang berkaitan dengan gender. Jadi dalam pembelajarannya, mahasiswa menganalisis pengembangan kurikulum dengan memasukkan perspektif gender.<sup>35</sup>

Namun, ISIF belum menerapkan kurikulum sebagai sistem. Dimana kurikulum belum menjadi sistem di perguruan tinggi, sistem pendidikan, bahkan system masyarakat.

Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Kabag Kurikulum pada 23 Oktober 2019

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Kabag Kurikulum pada 23 Oktober 2019

kurikulum agar tetap dinamis.(Azzumardi Azra, 1998)

Di ISIF belum ada pengembangan kapasitas untuk penyusun kurikulum terkhusus berkaitan dengan gender secara spesifik. Pengembangan kapasitas hanya dilakukan sebulan sekali dalam diskusi bulanan bersama Fahmina Institute. Namun, workshop khusus untuk tim penyusun kurikulum belum pernah dilakukan.

## **2. Strategi dan Cara Kerja Kurikulum Perspektif Gender**

### **ISIF Cirebon**

ISIF memiliki Visi menjadikan pendidikan tinggi Islam terdepan berbasis riset dan transformasi sosial, dan menjadi referensi akademik bagi Islam Indonesia yang toleran, adil, setara dan menghargai kebhinekaan dan tradisi lokal di Tingkat Nasional pada 2022 dengan misi, diantaranya:

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang sesuai dengan perkembangan keilmuan kontemporer
- b. Mengembangkan studi Islam melalui kajian ilmiah dan riset dalam perspektif kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, dan keragaman untuk menjawab tantangan zaman
- c. Mendorong penemuan keilmuan yang integratif antara studi Islam klasik dan modern dengan ilmu-ilmu sosial trasformatif

- d. Menyebarluaskan dan membumikan hasil kajian dan riset keislaman yang humanis, toleran dan adil dalam kehidupan masyarakat kontemporer.<sup>36</sup>

Untuk mencapai visi misi tersebut, ISIF melakukan beberapa strategi, diantaranya melalui kurikulum. Strategi yang digunakan dalam kurikulum di ISIF menggunakan 3 pilar, yaitu:

- a. Berbasis intelektualisme pesantren

Pendidikan Perguruan Tinggi diperlukan pemikiran ulama salaf yang berkontribusi memberikan perubahan signifikan antara pesantren dengan pendidikan Perguruan Tinggi. studi literatur keilmuan pesantren dan studi praktik islam-pesantren)

Pandangan keagamaan menjadi salah satu penentu kondisi bangsa, selain kekuasaan Negara dan tradisi masyarakat. Maka, basis teologis sangat diperlukan dan menjadi pondasi ISIF dalam berpijak.<sup>37</sup> Kajian-kajian pesantren seperti halnya kajian kitab kuning, bernafaskan gender. Atau, ada kitab khusus yang mempejari terkait perempuan seperti kitab al-Mar'atu Baina Syari'ah Wal Haya yang setiap hari Kamis jam 13.30 disampaikan langsung oleh Buya Husein Muhammad di aula ISIF.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> [www.isif.ac.id](http://www.isif.ac.id) diakses pada 14 Oktober 2019

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Husein Muhammad pada 24 Oktober 2019

<sup>38</sup> Hasil observasi pada 24 Oktober 2019

Strategi dan cara kerja ini disebut juga sebagai *Transformational approach*. Dimana pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender. Pengajaran dalam kurikulum ini dengan melihat mata kuliah yang ada kemudian silabinya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender. (Khotimah, 1970)

b. Mengaitkan teori-praktik-transformasi sosial

Pada pilar ini, ISIF menerapkan 40% teori, 60% praktik/aplikasi dalam kurikulumnya. Dimana lebih banyak terjun bersama masyarakat untuk memahami situasi sosial.<sup>39</sup> Bahkan, di awal mahasiswa masuk sudah dibekali untuk belajar bersama masyarakat dengan tinggal bersama selama 2 minggu untuk memahami dan merasakan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Sisi lain dari belajar bersama masyarakat dan materi analisis social yang diberika, temuan yang didapatkan selama proses tersebut akan ditindaklanjuti dalam pengorganisasian masyarakat sebagai pengabdian lembaga.

Strategi dan cara kerja seperti ini disebut sebagai *Social Action Approach*. Pada pendekatan ini mahasiswa

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan, apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu dan bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini dimaksudkan supaya mahasiswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan social.(Khotimah, 1970)

- c. Mengarusutamakan perspektif keadilan, kemanusiaan, demokrasi, dan kebudayaan lokal

Pilar ini terimplementasikan ke dalam mata kuliah khusus yang membahas mengenai gender. Diantaranya: 1) Studi Gender, 2) Studi HAM, 3) Studi Demokrasi, 4) Studi Kebudayaan Lokal, 5) Studi Gerakan Sosial, dan 6) Studi Pluralisme.<sup>40</sup>

Strategi dan cara kerja kurikulum yang demikian disebut sebagai *Contributions approach*. Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam

---

<sup>40</sup> Dokumen Kurikulum ISIF

kurikulum yang ada.(Khotimah, 1970)

Ketiga pilar tersebut menjadi acuan tim perumus kurikulum ISIF dalam merumuskan kurikulum. Hal lain yang membedakan ISIF dengan kampus lain adalah kekhasan mata kuliah yang dimiliki ISIF, diantaranya:

a. *Leadership* dan *Entrepreneurship*

Mata kuliah *leadership* dan *entrepreneurship* diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri mahasiswa ISIF agar mampu memanaajemen diri dan siap menghadapi tantangan luar. Sedangkan *entrepreneurship* diberikan untuk membekali kewirausahaan dalam diri mahasiswa agar siap menghadapi tantangan global.<sup>41</sup>

b. Belajar dan Hidup Bersama Masyarakat

Belajar hidup bersama masyarakat disebutnya. Jadi, setiap mahasiswa baru yang di ISIF, ditugasi untuk belajar bersama masyarakat atau dalam hal ini adalah *live in*. mereka hidup dengan masyarakat terutama yang berkonflik. Misalkan, *live in* dengan para korban pembangunan sengketa terminal, *live in* dengan masyarakat miskin, korban *trafficking*, komunitas mantan buruh migran sampai pada jama'ah ahmadiyah dan jama'ah

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Bidang Kurikulum ISIF pada 24 Oktober 2019

sunda wiwitan yang ada di Kuningan. Mata kuliah belajar hidup bersama masyarakat berbeda dengan KKN. Jika KKN diperuntukkan untuk mahasiswa yang telah purna semua mata kuliah teorinya, sedangkan belajar hidup bersama masyarakat diperuntukkan untuk mahasiswa baru sebagai penanaman perspektif dan keberpihakan. Selain itu, KKN dilaksanakan selama 45 hari, sedangkan belajar hidup bersama masyarakat dilaksanakan selama satu minggu.

Dari proses belajar hidup bersama masyarakat ini, *outputnya* adalah semakin menguatnya perspektif mahasiswa dalam hal empati, simpati dan menguatkan soal keberpihakan pada kelompok miskin, rentan dan marjinal. Setelah mahasiswa purna dari belajar hidup bersama masyarakat, mereka mempresentasikan hasil temuannya. Termasuk perubahan apa yang terjadi dalam dirinya. Dalam hal ini adalah perubahan kebaikan. Hasil temuan selama mereka belajar hidup bersama masyarakat sebagian besar digunakan untuk bahan skripsi.<sup>42</sup>

c. Metodologi *Participatory Action Research*

*Participatory Action Research* (PAR) menjadi salah satu mata kuliah yang khas di ISIF. Meski dalam hal

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Husein Muhammad pada 15 Juni 2019

metodologi, baik di pembelajaran maupun penelitian, PAR menjadi metode yang dipilih, namun PAR sendiri masuk sebagai salah satu mata kuliahnya. Kenapa PAR? Metode ini menghargai setiap individu dalam hal pengalaman dan pengetahuan. Jadi, prinsip kesetaraan, non diskriminasi, cocok menggunakan metode ini.

Selain itu, dalam setiap pembelajaran, ISIF menggunakan paradigma kritis transformatif ataupun *critical thinking*. Jadi, mau dimanapun, kapanpun, menggunakan pakaian apapun, tidak menghalangi mahasiswa ataupun dosen untuk melaksanakan proses pembelajaran.<sup>43</sup>

d. Analisis Sosial

Analisis social ini merupakan output yang harus di capai oleh mahasiswa setelah mengikuti belajar hidup bermasyarakat. Selain itu, kemampuan menganalisa social, didapatkan mahasiswa dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap advokasi-advokasi yang dilakukan oleh fahmina.<sup>44</sup>

e. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat juga menjadi salah satu

---

<sup>43</sup> Hasil FGD dengan mahasiswa jurusan *Ahwal al-Syahiyyah* semester 1 pada 23 Oktober 2019

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

kekhasan kurikulum ISIF sebagai PTAI yang menjunjung riset Islam dan transformasi sosial. Masyarakat yang didampingi merupakan masyarakat dampingan Fahmina pada awalnya. Namun, keberlanjutan pengorganisasiannya dilakukan oleh mahasiswa. Seringnya memang mahasiswa untuk kegiatan ritinnya. Namun, saat-saat tertentu, dari yayasan Fahmina juga mengontrol dan melakukan pendampingan pada masyarakat tersebut. Pengorganisasian masyarakat dilakukan pada komunitas korban penggusuran yang ada di terminal Cirebon, Komunitas Sunda Wiwitan, Komunitas Buruh Migran dan Korban Trafficking yang ada di Kabupaten Cirebon dan Jama'ah Ahmadiyah.<sup>45</sup>

f. PLP (Praktik Lapangan Profesi)

PLP adalah mata kuliah profesi pada semua jurusan di ISIF yang dilaksanakan bekerja sama dengan lembaga atau instansi yang ditetapkan oleh ISIF sesuai dengan Program Studi masing-masing.<sup>46</sup>

Model perkuliahannya dilakukan dengan cara praktik dan terlibat langsung di lembaga atau institusi yang terkait dengan Program Studi masing-masing. Lembaga atau komunitas tersebut dipilih karena kesesuaiannya dengan visi dan misi ISIF. PLP dilakukan untuk mengokohkan

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<sup>46</sup> Dokumen Profil ISIF

kemampuan profesi yang dipilih mahasiswa. Tidak sekadar teori-teori yang diperoleh selama kuliah, tetapi juga keterlibatan dan pengalaman langsung di lapangan menjadi hal yang sangat penting dilakukan mahasiswa.

g. PIT (Praktik Islamologi Terapan)

Praktik Islamologi Terapan (PIT) adalah mata kuliah pada semua jurusan di ISIF. Model perkuliahannya dilakukan dengan cara terlibat langsung di masyarakat.

PIT dilakukan untuk mengokohkan kemampuan menganalisa mahasiswa terhadap persoalan-persoalan di masyarakat. ISIF percaya bahwa perguruan tinggi dan mahasiswa dipersiapkan bukan menjauh dari masyarakat tetapi untuk hidup bermasyarakat. Materi kuliah Hidup Bersama Masyarakat (HBM) dan Penelitian Aksi Partisipatoris yang telah dikenyam oleh mahasiswa di semua prodi tidak hanya menggantung dalam angan saja melainkan penting juga untuk dipraktikkan. Keterlibatan pengalaman secara langsung di lapangan menjadi hal yang sangat penting dilakukan mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mengalami sendiri apa yang hendak dijalaninya setelah lulus dari perguruan tinggi.<sup>47</sup>

h. Studi Klasik Islam Pesantren

Studi Klasik Islam Pesantren merupakan mata

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtaza pada 22 Oktober 2019

kuliah khusus yang diampu oleh Buya Husein Muhammad. Mata kuliah ini wajib bagi mahasiswa semester satu dan sunnah bagi mahasiswa ditingkat atasnya. Mata kuliah ini dilaksanakan setiap seminggu sekali di hari kamis ba'da dzuhur. Pelaksanaan mata kuliah ini dengan mengkaji kitab kuning ala pesantren yang dilaksanakan di aula ISIF. Misalnya, untuk mahasiswa baru angkatan 2019, Buya Husein mengajar kitab *Al-Mar'atu Baina Syariah wal Haya* karya Syekh Dr. Muhammad Habbasy Damaskus. Kitab ini membahas tentang bagaimana perempuan antara aturan agama dan kehidupan.<sup>48</sup>

### **3. Pendekatan Kurikulum Perspektif Gender di ISIF**

#### **Cirebon**

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk sarjana Islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya local, ISIF Cirebon melakukan pendekatan-pendekatan dalam kurikulumnya, diantaranya:

#### *a. Contributions approach*

---

<sup>48</sup> Hasil Observasi pada 24 Oktober 2019 saat pengajian kitab kuning *Al-Mar'atu Baina Syariah wal Haya* oleh Buya Husein Muhammad

Dalam pendekatan ini, ISIF menerapkan secara eksplisit issue gender ke dalam mata kuliahnya. Mata kuliah tersebut diantaranya; 1) Studi Gender, 2) Studi HAM, 3) Studi Demokrasi, 4) Studi Kebudayaan Lokal, 5) Studi Gerakan Sosial, dan 6) Studi Pluralisme. Mata kuliah ini disebut juga sebagai mata kuliah perspektif,<sup>49</sup>

Dalam teori pendekatan kurikulum, Banks menjelaskan pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada. (Banks, 1993)

*b. Transformational approach*

Selain mata kuliah perspektif yang secara eksplisit membahas terkait isu gender, ISIF juga menggunakan pendekatan transformasi untuk menguatkan kurikulum gendernya. Dimana mata kuliah keahlian dan jurusan serta metodologi, struktur dan perspektifnya juga sensitive gender.<sup>50</sup>

Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

sensitif gender. (Banks, 1993)

Pengajaran dalam kurikulum ini dengan melihat mata kuliah yang ada kemudian silabinya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sebagai contoh pada mata kuliah akhlak tasawuf yang termasuk dalam mata kuliah pendukung, yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa. Sebagai mata kuliah yang termasuk dalam MKU, mata kuliah akhlak tasawuf tidak hanya berisi tentang ajaran normatif, tetapi diharapkan benar-benar dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja karena akhlak tasawuf lebih berkaitan dengan dimensi esoteris Islam, tentu tidak memasukkan isu-isu gender di dalamnya, tetapi bagaimana memasukkan pandangan-pandangan sufistik tentang perempuan dengan penekanan yang jelas, serta meluruskan pendapat-pendapat yang bias gender. Tidak hanya mata kuliah akhlak tasawuf, namun semua mata kuliah yang berkaitan dengan keahlian dan jurusan juga dikaitkan dengan isu gender.<sup>51</sup>

c. *Social Action Approach*

Implementasi atas salah satu pilar dalam kurikulum ISIF, yakni teoritis 40% dan praktik 60%

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

adalah adanya pendekatan dalam kurikulum ini. Pada pendekatan ini mahasiswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Contoh mata kuliah dengan menggunakan pendekatan ini adalah 1) Riset Aksi Partisipatoris, 2) Pengorganisasian Masyarakat, 3) Belajar dan hidup bersama masyarakat, 4) Praktik Lapangan Profesi, dan 5) Praktik Islamologi Terapan<sup>52</sup>

Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan, apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu dan bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini dimaksudkan supaya mahasiswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan social.(Khotimah, 1970)

Untuk lebih memudahkan bagaimana ISIF membagi mata kuliah berdasarkan semester, berikut tabelnya:

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>
Mata Kuliah perspektif/ filosofis	Mata kuliah metodologis	Mata kuliah dasar keahlian	Mata kuliah keahlian fakultas
<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>	<b>VIII</b>
Mata Kuliah program studi dan profesi			

Meski nafas keadilan gender menyatu dalam kurikulum dan mata kuliah di ISIF, namun dalam prakteknya masih terdapat kekurangan. Yakni, dalam penyusunan RPS belum ada workshop khusus untuk penyusunan kurikulum berperspektif gender bagi tim penyusun. Selain itu, penguatan kapasitas dosen terkhusus untuk penyusunan kurikulum ISIF tidak diberikan. Penguatan kapasitas dosen hanya dilakukan secara berkala melalui diskusi bulanan bersama yayasan Fahmina.

Meski demikian, kekhasan mata kuliah ini dilakukan dalam rangka implementasi atas Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bagaimana hakikat, proses dan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi cita-cita masyarakat Indonesia Yakni: (1) pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dengan multi makna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi setiap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>53</sup>

#### **4. Evaluasi Kurikulum Perspektif Gender ISIF Cirebon**

Evaluasi kurikulum di ISIF Cirebon dilakukan melalui evaluasi bersama dengan dosen dan tim penyusun kurikulum. Namun, tidak ada instrumen khusus yang digunakan untuk pelaksanaan proses evaluasi kurikulum.<sup>54</sup>

Dalam konteks evaluasi kurikulum, terkhusus

---

<sup>53</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 tentang penyelenggaraan pendidikan, hlm. 198

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Afwah Mumtazah pada 22 Oktober 2019

bagaimana ISIF memastikan kurikulum yang telah disusun mampu terimplementasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen, yang meliputi: 1) Evaluasi peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum, 2) Evaluasi pengembangan kurikulum, 3) Evaluasi proses belajar-mengajar, 4) Evaluasi bahan pembelajaran, 5) Evaluasi keberhasilan (produk) kurikulum, dan 6) Penelitian kurikulum atau riset evaluasi kurikulum.(Hamalik., 1990) Suatu evaluasi kurikulum, minimal berkenaan dengan tiga hal, yakni evaluasi sebagai *moral judgment*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.(Ahid, 2006)

Evaluasi kurikulum penting dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) apakah kesempatan belajar, program, pelajaran, dan kegiatan yang direncanakan dan diorganisasikan itu dapat mencapai tujuan yang diharapkan? 2) Apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya?(McNeil., 1990)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum perspektif gender di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis kualitatif dan perspektif perempuan yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai fokus perhatian utama. Penelitian di lakukan di Institut Studi Islam Fahmina Cirebon dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumen, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *live in* bersama mahasiswa sebagai proses penggalian datanya. Sedang analisis datanya menggunakan *Gender Anaysis Pathway* (GAP). Hasilnya adalah; kurikulum perspektif gender dilaksanakan dengan tujuan membentuk sarjana Islam yang kritis, terbuka, bermartabat dalam tatanan social yang berkeadilan dan berkemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya lokal dengan konsep yang mengacu pada prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan keragaman dalam pengetahuan komprehensif berupa kurikulum sebagai substansi dan kurikulum sebagai studi kurikulum. Secara konsep, kurikulum perspektif gender belum menjadi sistem di

ISIF. Sedangkan strategi dan cara kerja kurikulum mengacu pada 3 pilar, yakni; 1) berbasis intelektualisme pesantren, 2) mengaitkan teori-praktik-transformasi sosial, dan 3) mengarusutamakan perspektif keadilan, kemanusiaan, demokrasi, dan kebudayaan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *contribution approach*, *transformational approach*, dan *social action approach*. Sedangkan evaluasi kurikulum perspektif gender dilakukan melalui forum diskusi bersama tim penyusun dan belum ada instrument khusus yang digunakan untuk pelaksanaan proses evaluasi kurikulum perspektif gender.

## **B. Saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan beberapa saran kepada:

### **1. Rektor ISIF**

Rektor dan jajaran pimpinan ISIF diharapkan mampu menerapkan secara sempurna perspektif gender dalam setiap nafas kehidupan di ISIF. Tidak hanya menyoal substansi, namun juga teknis administratif. Misalnya, memiliki data pilah gender dan profil gender, memiliki indicator yang jelas dalam RPS, bagaimana kurikulum yang berpersktif gender.

Selain itu, sarana prasarana juga perlu didukung agar ramah perempuan, anak dan disabilitas. Misalnya,

pengadaan toilet duduk yang akses untuk perempuan hamil dan disabilitas, penyediaan toilet perempuan lebih banyak dari toilet laki-laki, penyediaan ruangan akses untuk disabilitas (tidak semuanya tangga)

## 2. Mahasiswa

Dari mahasiswa diharapkan nilai-nilai adil gender yang diberikan dalam setiap proses pembelajaran, mampu terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan keseharian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2006). *Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan*.  
*I*(1), 12–29.
- Ainiyah, Q., Pendahuluan, A., & Faqih, M. M. (2008). *PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 4–5.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. (1999). Kudus: Menara Kudus.
- AlBerty, H. B. A. and E. J. (1952). *Reorganizing the High School Curriculum*. t.tp.: The Macmillan Company.
- Ali, M. (1999). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzumardi Azra. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banks, J. A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.  
Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Bappenas. (2001). *Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*.  
Jakarta: Bappenas.
- Cresswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daryati. (2012). Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta). *Jurnal Sosialitas*, Vol. 2 No., 5–7.
- Doll, R. (1974). *Curriculum Improment Decision Making and Process*. t.tp.: Ally and Bacon.
- Dr. Marzuki, M.Ag. *Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek*. (2008). (Kelompok 18), 1–13.
- Hamalik., O. (1990). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hidayati, N. (2015). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>
- Holzner, S. R. dan B. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial; Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Anem Kosong Anem.
- Humm, M. (2002). *Feminist Ensiclopedy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, N. (2002). Relasi Gender Dalam al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Thabari & al-Razi). , *Dalam Gender Dalam Islam; Teks & Konteks*, Waryono Abdul Ghafur & Moh. Isnanto (Ed.).

- Johnson, M. (1976). *Intentionality in Education*. New York: Center for Curriculum Research and Services.
- Khotimah, K. (1970). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 420–533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>
- Langgulong, H. (1989). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologik dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mansour Faqih. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (11th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- McNeil., J. D. (1990). *Curriculum: A Comprehensive Introduction*. Boston: A Division of Scott Foresman and Company.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mosse, J. C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulia, S. M. (2007). *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Nasional, S., Formal, P., Sosiologi, H., Fakultas, A., Sosial, I., Negeri, U., ... Yogyakarta, N. (2009). *Implementasi kurikulum berbasis kesetaraan gender* \*).
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.

- Ornstein, A. C. and Hunkins, F. P. (2004). *Curriculum; Foundations, Principles, and Issues*. New York: Pearson Education Inc.
- Pendidikan, B. (n.d.). *IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN Warni Tune Sumar*. (7), 158–182.
- Perempuan, K. (2019). No Title. *Catatan Akhir Tahun 2019*, 14.
- Ragan, W. B. (1974). *Modern Elementary Curriculum*. t.tp.: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Riant, N. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert S. Azia. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Harper and Row Publisher.
- Rohmaniyah, I. (2014). *Kontruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarbiyah, D. F., Uin, K., Kalijaga, S., Adi, L., & Yogyakarta, S. (n.d.).

*Abstract :*

Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. (1994). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Usman, H. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Webster. (1993). *Webster's New International Dictionary*. t.tp.: GC Company.

Zilfa, R. (2017). Telaah Komprehensif Pengarusutamaan Gender dalam pendidikan Islam di Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, dan Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 5, 265.



## **Lampiran I**

### **GUIDELINE PENELITIAN KURIKULUM PERSPEKTIF GENDER (STUDI KAUSUS DI INSTITUT ISLAM FAHMINA CIREBON)**

#### **ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

##### **1. Kebijakan Pembangunan Pendidikan**

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.
- b. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keragaman peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.

##### **2. Program untuk Perguruan Tinggi**

- a. Peningkatan kualitas pengajar PT dan peningkatan jumlah tenaga pengajar perempuan secara proporsional sehingga dicapai keseimbangan jumlah tenaga pengajar menurut jenis kelamin.

- b. Penyempurnaan kurikulum agar sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, termasuk pengembangan dan pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender yang dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan
- c. Peningkatan kualitas peneliti melalui pendidikan lanjut dan pelatihan secara proporsional. Perluasan dan pemberdayaan Pusat-pusat studi perempuan
- d. Penyebaran konsep pengarusutamaan gender melalui pelatihan dan pendidikan ulang di berbagai instansi
- e. Peningkatan jumlah mahasiswa pendidikan tinggi secara proporsional dan intervensi pemerintah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender
- f. Pengurangan kesenjangan gender di lembaga-lembaga pendidikan tinggi melalui penerangan umum.
- g. Peningkatan partisipasi perempuan untuk memasuki jurusanyang selama ini didominasi laki-laki seperti teknik dan industri.
- h. Meningkatkan pengkajian dan publikasi tentang gender pada Pusat-pusat Studi Wanita (PSW) di perguruan Tinggi
- i. Perluasan jaringan kelembagaan PSW.
- j. Orientasi bagi tenaga pengajar dan administrasi agar berwawasan gender.
- k. Peningkatan kemampuan dan peranan PSW/Universitas dalam advokasi dan sosialisasi gender di daerah.

l. Memasukkan materi gender dalam MKDU.

### 3. Program Sinkronisasi dan Koordinasi

- a. Menyelenggarakan pelatihan dan penerangan umum melalui berbagai media untuk meningkatkan kesadaran gender bagi pengelola pendidikan, pelaksana pendidikan, dan masyarakat umum yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan.
- b. Menyempurnakan statistik pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang dapat menghasilkan indikator pendidikan yang responsif gender secara berkelanjutan.
- c. Memperbaiki sistem penerimaan kepala sekolah dan pengawas baru yang lebih seimbang sehingga dapat mewujudkan kesetaraan gender.
- d. Mempertimbangkan unsur jenis kelamin dalam pengangkatan para pejabat struktural di lingkungan PT.
- e. Mensosialisasikan proses pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan gender melalui pelatihan dan penerangan umum kepada para pejabat pendidikan (misalnya melalui program kursus penjenjangan) di tingkat pusat dan daerah serta masyarakat umum.

### ISU I : Pemerataan Kesempatan Belajar

Jenis Indikator	Tahun
-----------------	-------

	L	P	L+P
1. Angka Partisipasi			
2. Proporsi mahasiswa			
3. Proporsi dosen			
4. Lulusan melanjutkan			
5. Angka bertahan			

## Isu II : Penjurusan dan Program Studi

Jenis Indikator	Tahun		
	L	P	L+P
1. Proporsi mahasiswa menurut program studi			
2. Proporsi mahasiswa prodi pendidikan			

3. Proporsi mahasiswa prodi non pendidikan			
4.			

### **Isu III: Sistem Pendidikan**

#### **a. Tujuan Pendidikan**

1) **Visi :**

2) **Misi**

a. Misi 1 :

i. Strategi 1 :

ii. Strategi 2 :

iii. Strategi 3 :

iv. Strategi 4 :

b. Misi 2

i. Strategi 1 :

ii. Strategi 2 :

iii. Strategi 3 :

iv. Strategi 4 :

c. Misi 3

i. Strategi 1 :

- ii. Strategi 2 :
- iii. Strategi 3 :
- iv. Strategi 4 :
- d. Misi 4
  - i. Strategi 1 :
  - ii. Strategi 2 :
  - iii. Strategi 3 :
  - iv. Strategi 4 :
- e. Misi 5
  - i. Strategi 1 :
  - ii. Strategi 2 :
  - iii. Strategi 3 :
  - iv. Strategi 4 :

**b. Kurikulum Pendidikan**

Jenis Indikator	Tahun		
	L	P	L+P
1. Proporsi tenaga pengembang kurikulum a. Makul.. b. Makul.. c. Makul...			
2. jadwal untuk			

diskusi perencanaan kurikulum (akses)			
3. Proporsi penulis (Partisipasi)			
4. Koordinator dalam tim kurikulum (control)			
5. Jumlah dosen dari ISIF yang terlibat dalam penyusunan kurikulum tingkat provinsi (manfaat)			
6. Proporsi pejabat structural			

c. Metode Pendidikan

Akses :

- apakah dosen memberikan space khusus untuk perempuan bertanya/mengambil peran?

-

#### Partisipasi

- Se jauh mana partisipasi yang dilakukan perempuan

#### Control

- Prosentase perempuan dan laki-laki bertanya tanpa dorongan dari dosen

#### Manfaat

- Perempuan yang berperan langsung dan memahami makna

#### d. Evaluasi Pendidikan

#### Akses

#### Partisipasi

#### Control

#### Manfaat

## **Lampiran II**

### **Hasil Observasi pada Senin, 21 Oktober 2019**

Pada jam 10.00 WIB saya sampai di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Berikut adalah point-point dari hasil observasi yang saya lakukan:

1. Di setiap dinding ISIF dan pojok-pojok diskusi berisikan graffiti-grafiti yang berisi pesan-pesan anti diskriminasi, menyeru untuk kedamaian. (terlampir)
2. Banyak poster-poster yang bertuliskan ajaran tentang kedamaian, kemanusiaan, pesan-pesan adil gender, dsb. (terlampir)
3. Setting kelas letter U dan sepatu di copot. Tidak ada ketentuan mahasiswa harus bersepatu atau berbaju.
4. Satu kelas hanya terdapat 14-20 mahasiswa dari masing-masing jurusan.

Selain observasi, saya juga bertemu dengan Naila dan Fatikha yang merupakan mahasiswa ISIF semester 5 jurusan PAI Fakultas Tarbiyah. Kami mengobrol terkait

1. Mahasiswa ISIF focus pada isu perempuan dan isu social lainnya
2. Mahasiswa di kelas hanya berkisar 14-20 orang

3. Setting kelas letter dan U dan tidak ada ketentuan harus bersandal atau bersepatu. Karena beberapa mahasiswi terkadang kuliah sambil membawa anak
4. ISIF bagian dari yayasan fahmina
5. Setiap ada kegiatan Fahmina, Mubadalah ataupun ISIF, mahasiswa selalu dilibatkan dalam teknis maupun konsepnya

**Selasa, 22 Oktober 2019**

Pada jam 09.00 WIB saya sudah sampai di kampus ISIF, saat itu saya langsung menuju perpustakaan ISIF yang kebetulan pagi itu sudah buka. Sesampai di perpustakaan, saya berjumpa dengan Kabag Akademik dan Ketua Perpustakaan ISIF. Bertemu dengan keduanya, saya langsung mewawancarai beliau. Namun, sebelumnya saya telah membuat janji dengan keduanya untuk melakukan wawancara.

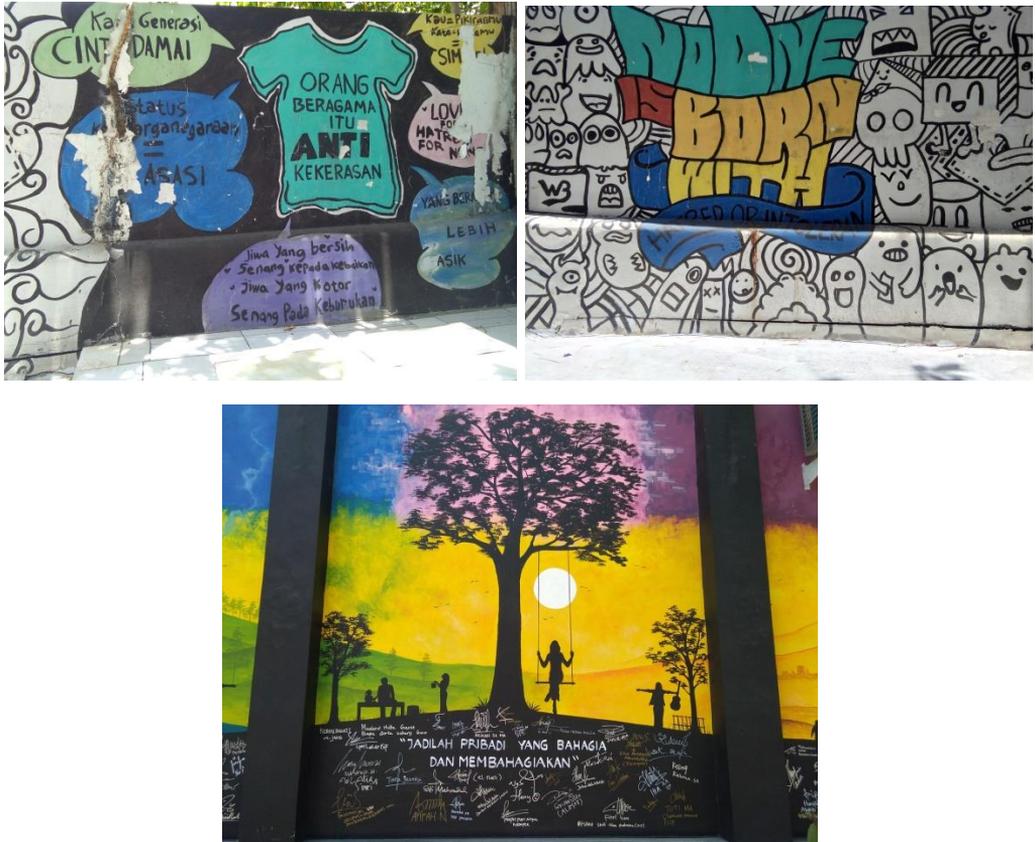
Sebelum wawancara, terdapat pemandangan unik pada setiap sudut perpustakaan. Di Perpustakaan ISIF, terdapat 2 rak besar buku khusus isu perempuan. diantaranya buku-buku tentang gender, feminisme, perempuan dan kesehatan, perempuan dan politik, perempuan dan hukum, kesehatan reproduksi, isu trafficking, kekerasan terhadap perempuan, dll.

Selain itu, perpustakaan tersebut juga berisi tentang jurnal-jurnal untuk isu perempuan dan beberapa karya ilmiah yang fokus isunya adalah perempuan. Terdapat pemandangan unik lainnya, dimana kepala perpustakaan ISIF bekerja sambil membawa Balita. Meski di gedung yayasan terdapat play ground, lokasi perpustakaan juga menyediakan mainan, karpet anak, bantal dan beberapa buku khusus anak yang bisa menunjang staff atau mahasiswa ISIF yang datang ke kampus dengan membawa anak.

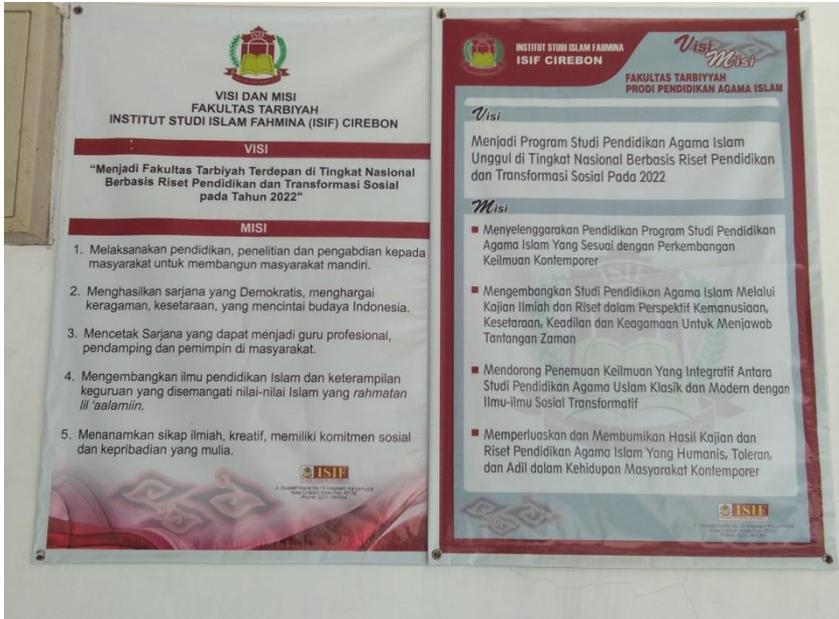


### Lampiran III

(Dokumentasi ISIF)



Gambar 1. Mural yang ada di dinding-dinding ISIF



Gambar 2. Visi Misi ISIF yang tertempel di setiap kelas



Iman itu ketika semua orang  
justru merasa aman dan  
nyaman dengan lidah kita,  
sikap dan perilaku kita.

www.mubadalah.id



**Mubadalah**

### Perkawinan

"Perkawinan tidak sekedar sebagai tempat pemus nafsu seksual atau birahi semata, namun lebih mendalam dari itu adalah mawaddah wa-rahmah (kasih sayang) yang meliputi hubungan kemanusiaan, hubungan saling membangun untuk sebuah kehidupan yang damai dan sejahtera lahir-batin, serta hubungan untuk melahirkan generasi manusia yang sehat, cerdas dan berkeadaban."

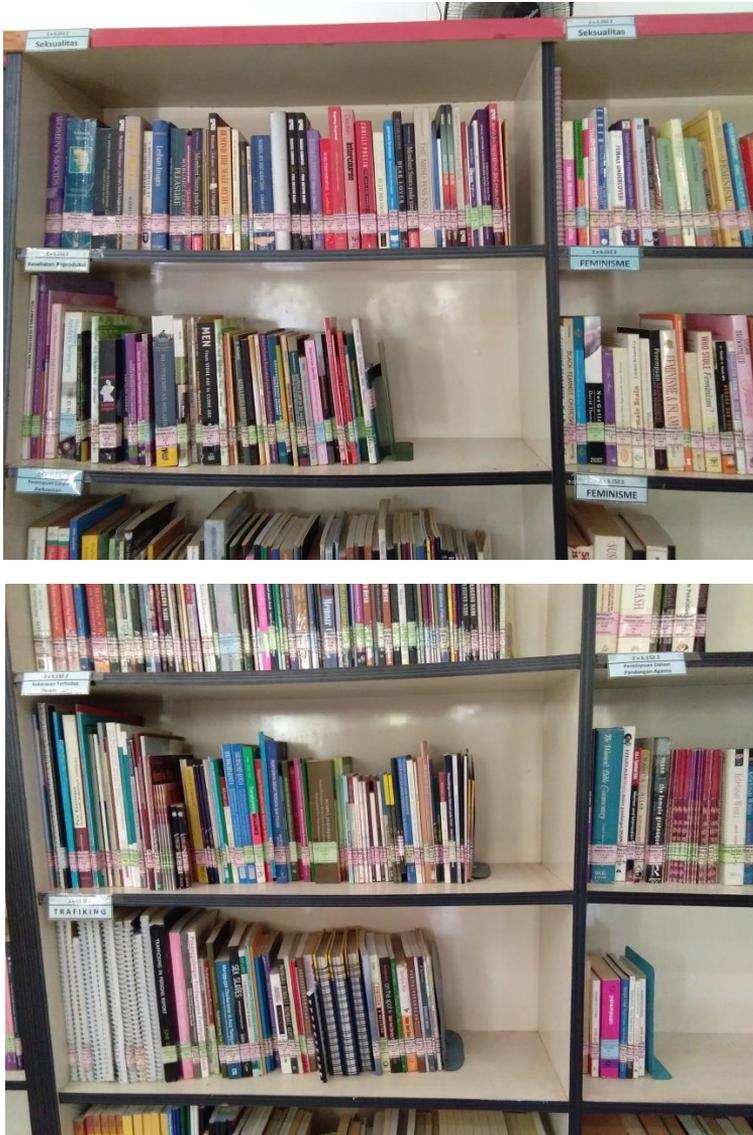
"The Left, Arabahah-  
#Majalah Mubadalah"



**Mubadalah**



Gambar 3. Sebagian pamphlet yang berisi tentang pola relasi yang ditempel di dinding-dinding ISIF



Gambar 4. Beberapa rak buku khusus isu perempuan di perpustakaan  
ISIF



Gambar 5. Mahasiswi bersama anaknya saat presentasi makalah



Gambar 5. Mahasiswi diperbolehkan membawa anak saat proses KBM berlangsung



Gambar 6. Usai *Focus Group Discussion* pada mahasiswa jurusan Ahwal Al-Syahsiyyah.



Gambar 7. Usai wawancara Ibu Afwah Mumtazah, M. Pd, Rektor  
ISIF.



Gambar 8. Usai wawancara dengan Buya Husein Muhammad, Pendiri Fahmina Institute.

## Lampiran IV

### NOTULENSI FOCUS GROUP DISCUSSION

**Responden** : Mahasiswa Semester 1 Ahwal al-Syahsiyyah

**Waktu** : Rabu, 23 Oktober 2019

**Lokasi** : Kampus ISIF Cirebon

<b>Hanik</b>	<p>Assalamualaikum wr wb</p> <p>Selamat siang teman-teman. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya. Sebelumnya, perkenalkan nama saya Umi Hanik, biasa dipanggil Hanik. Tujuan saya ke ISIF adalah untuk penelitian thesis saya yang berkaitan dengan pendidikan Islam berperspektif gender. Nah, di focus group discussion (FGD) nanti, saya bukanlah yang paling pintar. Malah saya yang belajar dari pengalaman dan pengetahuan teman-teman. Jadi, nanti teman-teman bisa bebas sharing pengalaman dan pengetahuannya yaa..</p> <p>Saya klarifikasi dahulu sebelum FGD, ya.</p>
--------------	---

	<p>Teman-teman bersediakah untuk saya ajak berdiskusi sebentar terkait motivasi, tujuan dan dampak yang sudah dirasakan selama teman-teman kuliah di ISIF?</p>
<b>Mahasiswa</b>	<p>Sangat bersedia, mbak.</p>
<b>Hanik</b>	<p>Terimakasih sekali. Sebetulnya, apa yang temen-temen ketahui tentang ISIF? Siapapun boleh menjawab terlebih dahulu</p>
	<p>Saya awalnya bukan siapa-siapa dan tidak ada keinginan untuk berkualiah. Namun, dorongan dari rekan-rekan ditempat saya kerja yang mengharuskan saya akhirnya kuliah. Saya bekerja di firma hukum. Bos saya menyuruh saya untuk kuliah hukum. Saya awalnya bingung akan berkualiah dimana dan bingung juga terkait biaya kuliah yang mahal. Kemudian, teman-teman saya menganjurkan untuk kuliah di ISIF. Disamping murah, katanya di ISIF secara kualitas juga tidak kalah dengan kampus-kampus lain. Meskipun kampus kami kecil,</p>

namun banyak tokoh yang berhasil dari ISIF. Kakak-kakak kelas kami juga banyak yang berhasil. Apalagi dosennya, semuanya merupakan tokoh-tokoh di Cirebon.

Saya mulai tertarik itu saat OSPEK. Waktu itu, pengurus BEM dan dosen-dosen banyak yang menyampaikan terkait ISIF. Dan dari apa yang disampaikan, saya bisa menyimpulkan bahwa saya tidak salah memilih kampus.

1. ISIF itu memiliki cikal bakal pengetahuan yang kuat. Literasi juga kuat. Kualitasnya tidak kalah dengan kampus-kampus lain. Bahkan, ada kakak kelas yang dia aktif di dunia literasi, bisa mendapatkan kuliah singkat di luar negeri
2. Latar belakang kampus adalah kampus pesantren. Meskipun saya belum pernah mondok, namun saya merasa disini seperti santri. Nuansa pesantren sangat terasa disini. Mulai dari kuliah yang disampaikan oleh dosen-dosen hingga kamisan yang biasanya kami ikuti. Jadi, kamisan itu kuliah wajib

	<p>yang harus diikuti oleh mahasiswa baru. Kuliah tersebut Buya Husein Muhammad yang mengajar. Kuliah kitab kuning yang membahas tentang keperempuanan.</p> <p>3. Saya sudah mengikuti kajian kitab kuning selama 5 kali. Dari situ saya sadar, ternyata perspektif saya dahulu memang salah. Dahulu, saya berpendapat bahwa perempuan lemah, tidak bisa apa-apa, hanya bekerja di rumah saja dan yang paling saya ingat adalah, setelah menikah, perempuan harus manut suami. Dari pengajian-pengajian yang saya ikuti, kemudian mampu membuka wawasan saya terkait perempuan. Ternyata islam itu sangat membela perempuan ya mbk.</p> <p>4. Saya sangat tertarik mengkaji Islam dan Gender. Ini sesuatu yang baru bagiku dan langsung suka.</p>
<b>Hanik</b>	Terimakasih, Mas Nurdin. Ada yang lain?
<b>Fajar</b>	Awalnya, saya merasa berbeda saat kuliah disini. Maksud saya berbeda adalah, dahulu saat saya di pesantren, yang saya dapatkan

	<p>adalah bahwa perempuan itu ya tidak boleh berkarir. Perempuan harus jadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Ternyata, disini, perempuan boleh menentukan hidupnya sendiri. Boleh berkarir. Bisa keduanya, baik di domestic maupun akan berkarir. Saya juga baru tahu jika ternyata Islam itu sangat ramah perempuan</p>
<b>Hanik</b>	<p>Terimakasih, Mas Fajar. Kalau dari suara perempuan gimana nih pendapatnya?</p>
<b>Ita</b>	<p>Saya kan berasal dari Garut ya, Teh. Di kampung saya itu, banyak perempuan yang kawin muda. Usia 15 tahun begitu sudah pada menikah. Bahkan, teman-teman saya banyak yang lulus SMP langsung menikah. Di kampung saya itu, hanya saya dan Isti yang kuliah, teh. Saya dan Isti itu satu kecamatan.</p> <p>Di kampung saya, masih memandang bahwa perempuan itu rendah. Tugasnya ya hanya</p>

memasak dan mengurus anak setelah menikah, jadi tidak perlu kuliah tinggi-tinggi. Gak ada gunanya. Terus, perempuan juga dinikahkan biar tidak membebani orang tuanya. Nah, disini saya kaget, teh. Ternyata di Cirebon di junjung tinggi dan dihargai. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan disini. Saya sangat menemukan banyak ilmu disini. Yang saya sadari adalah banyak perempuan yang belum merdeka. Apalagi dikampus saya, teh. Karena menurut saya jika perempuan Indonesia belum merdeka, Indonesia juga tidak bisa dikatakan merdeka. Maka, perlu memerdekakan perempuan. Baik itu pikiran perempuan atau tindakan yang diambil.

Saya tau ISIF itu dari teh nurul. Teh nurul bahrul ulum, teh. Dia masih satu kampung dengan saya dan masih saudara. Dahulu, hanya teh nurul yang kuliah di UIN Bandung. Kemudian, teh nurul mengajak saya agar

	<p>kuliah di ISIF yang relatif murah. Sedang tempat tinggal saya, saya tinggal bersama teh nurul dan pak marzuki wahid. Saya banyak belajar dari teh nurul, teh.</p>
<b>Hanik</b>	<p>Baik, terimakasih banyak, Ita. Ada yang lain yang ingin menyampaikan?</p>
<b>Gunawan</b>	<p>Dahulu saya mengenal ISIF saat orientasi di sekolah. Jadi, ISIF datang ke sekolah saya untuk mengenalkan kampusnya. Awalnya, saya agak familiar dengan namanya, Fahmina itu teh. Dari orientasi itu, saya cukup tertarik. Ketertarikan saya karena founding ISIF itu punya banyak pengalaman dan orang-orang hebat. Seperti Pak Marzuki Wahid, Buya Husein Muhammad, Pak Faqih, Bu Afwah dan masih banyak lagi tokoh yang hebat disini. Meski ISIF kampus kecil, yang merubah kita kan bukan karena kampus. Tapi yang bisa merubah diri kita ya kita sendiri. Sama seperti halnya kampus besar. Meskipun itu kampus besar, kalau tidak ada keingin diri kita sendiri untuk berubah, kita juga tidak</p>

	<p>akan bisa berubah. Malah yang lebih bagus lagi, kita yang sudah berubah, kemudian mampu membantu kampus untuk berubah menjadi lebih baik lagi.</p>
<b>Fajar</b>	<p>Saya boleh bicara lagi, teh?</p>
<b>Hanik</b>	<p>Tentu boleh, Fajar.</p>
<b>Fajar</b>	<p>ISIF itu aneh dan beda dengan perguruan tinggi lain. Karena, meski kampus kecil ternyata banyak sekali pengalaman yang dimiliki. Misalnya, saat OSPEK dan setelahnya, saya melihat banyak sekali pengalaman kakak-kakak dan jaringannya sampai ke luar negeri. Kampus sederhana namun mampu melahirkan generasi yang memiliki kemampuan hebat.</p> <p>Kemudian, di ISIF juga tidak ada sekat antara mahasiswa dengan dosen. Kami semua setara. Ruang diskusi sangat terbuka lebar, kami bisa belajar dimanapun, bisa belajar dengan menggunakan pakaian apapun.</p>

	Kadang kami juga belajar di bawah pohon atau cafe.
<b>Gunawan</b>	<p>Di ISIF itu harus ada keterkaitan teori dengan realita sosial. Keilmuan di ISIF memadukan teori dan realita sosial. Misalkan, mata kuliah Islam dan Gender. Di mata kuliah tersebut, perspektif Islam dan Gender harus masuk, seperti bagaimana memposisikan islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memadanga posisi perempuan dan status perempuan. Dan itu disampaikan secara detail. Belum pernah saya menemui sewaktu saya mondok dulu.</p> <p>ISIF juga mengajarkan untuk menjadi seorang aktifi. Jadi, tidak hanya berkulat di wilayah domestik seperti kuliah saja, namun juga kami didorong untuk memberikan manfaat yang seluas-luasnya.</p>
<b>Hanik</b>	Disini ada forum diskusi gak? Atau, ada organisasi di kampus gak?

<b>Ita</b>	<p>Kalau disini yang ada hanya BEM Institut, teh. Bisa masuk BEM Institut kalau sudah semester 5.</p>
<b>Gunawan</b>	<p>Disini ada forum diskusi, namanya Forum Diskusi Asbak. Ini merupakan forum yang di prakarsai mahasiswa dengan melihat persoalan aktual dengan menggunakan perspektif kemahasiswaan, mencerahkan akal pikiran kita melalui diskusi. Jadi, menjelaskan persoalan tidak hanya sekedar argumen tanpa kesimpulan. Tidak hanya perdebatan semata. Namun, menanggapi persoalan dengan di diskusikan, disimpulkan bersama.</p> <p>Di Forum Asbak, ada riset kecil-kecilan juga. Riset tersebut melalui proses membaca sebelum diskusi. Membaca 1 bab ataupun 1 halaman, kemudian di diskusikan. Nah, apa yang kami baca ada kaitannya dengan realitas sosial atau tidak? Kemudian dampaknya apa?</p>

	<p>Bagaimana cara kita menganalisis realitas sosial berdasarkan apa yang dibaca, dan seterusnya. Jadi, moto forum diskusi Asbak adalah membaca, menulis dan meneliti.</p> <p>Di ISIF memang ditekankan soal penelitian. Kami dari awal dikenalkan soal penelitian. Bahkan, sebelum mulai kuliah di semester pertama. OSPEKnya juga sudah banyak membahas soal penelitian. Jadi, nantinya kalau sudah saatnya penelitian atau saat semester akhir pas mengerjakan skripsi, kami tidak kaget dengan penelitian. Apa itu penelitian, metodenya apa saja, bagaimana caranya, dan lain lain.</p>
<p><b>Isti</b></p>	<p>Kalau saya, sama seperti dengan Ita. Saya satu kampung dengan Ita. Satu kecamatan maksudnya. Saya tinggal di pesantren mahasiswa punyanya Pak Marzuki Wahid. Jadi, mahasiswa baru memang disarankan masuk pesantren dengan tujuan untuk</p>

meluruskan perspektif. Itu pesantren fahmina dan didampingi langsung oleh pak Marzuki Wahid.

Hal lain yang saya suka dari ISIF itu, cara mengajar dan nilai-nilai yang harus dipegang. Jadi, misalkan dalam kajian kitab kuningnya Buya Husein, Buya sering mengingatkan bahwa menghargai hak orang lain itu sangat penting. Seperti halnya menghargai setiap keputusan yang diambil oleh perempuan. Atau, kita selalu diwanti-wanti untuk tidak menyalahkan orang lain. Tidak menghakimi jalan ataupun pendapat yang orang lain sampaikan, karena antara saya dengan dia pasti punya latar belakang yang berbeda, punya pengalaman dan pengetahuan yang berbeda pula. Kemudian, ada satu hal lagi yang saya ingat. Saat berdebat ataupun berdiskusi, namun ada orang lain yang beda pemikiran dengan dia, bisakah kita menyampaikan perbedaan pendapat kita

	dengan tanpa menyakiti hati orang lain?
<b>Hanik</b>	Terimakasih banyak. Wassalam



## Lampiran V

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Responden** : Afwa Mumtazah, M. Pd (Rektor ISIF)

**Waktu** : Selasa, 22 Oktober 2019

**Lokasi** : Pascasarjana IAIN Cirebon

<b>Hanik</b>	Assalamualaikum, Ibu. Terimakasih bunyai atas keluangan waktu yang diberikan untuk saya. Perkenalkan sebelumnya, nama saya Umi Hanik mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Seperti yang saya sampaikan kepada ibu melalui whatsapp tempo lalu, bahwa saya tertarik untuk meneliti di ISIF kaitannya dengan pendidikan Islam Berperspektif Gender. Karena menurut saya, perguruan tinggi punya peran besar dalam ideologisasi dan membangun perspektif adil gender pada mahasiswa. Kemudian, kondisi di Indonesia saat ini yang rentan akan kasus-kasus pelanggaran HAM, isu pluralisme, lingkungan, ketidakadilan
--------------	---

	<p>gender dan juga menguatnya gerakan radikalisme dan fundamentalisme. Sedangkan isu-isu tersebut belum direspon secara produktif oleh perguruan tinggi sehingga berdampak pada perspektif yang bias dan rentan pada sikap saling stigma dan diskriminatif antar sesama. Selain itu, seperti di Semarang, angka kasus kekerasan terhadap perempuan cukup tinggi di perguruan tinggi. Terkhusus untuk kekerasan seksual</p>
<b>Afwa</b>	Itu relasinya dosen dengan mahasiswa atau?
<b>H</b>	Beberapa dosen dengan mahasiswa, ibu.
<b>A</b>	Kalau mahasiswa dengan mahasiswa?
<b>H</b>	<p>Mahasiswa dengan mahasiswa lebih banyak. Ibu. Kasus-kasus tersebut seperti aborsi, perbudakan seksual, prostitusi dan <i>revegn porn</i>. Nah, berdasarkan beberapa referensi yang say abaca dan juga beberapa tokoh yang ada dibalik ISIF, merupakan tokoh dan juga lembaga yang concern pada isu perempuan dan isu social lainnya. Seperti halnya Fahmina secara kelembagaan, kemudian ketokohan Buya Husein Muhammad, kyai Faqih,</p>

	<p>Bunyi sendiri, pak Marzuki, panjenengan semua secara perspektif perempuan, telah purna dan mampu menebarkan virus-virus kebaikan untuk membangun perspektif perempuan, baik melalui gerakan literasi ataupun melalui forum-forum diskusi. Bagaimana dengan pendidikan islam di ISIF, bu melihat ISIF adalah kampus yang dibangun oleh NGO dengan background tokoh-tokoh yang secara perspektif sangat tuntas untuk isu gender dan islam?</p>
<p><b>A</b></p>	<p>Terimakasih, Mb Hanik. Menarik sekali memang. Benar memang ISIF dibangun oleh Yayasan Fahmina dan ISIF merupakan satu-satunya kampus yang dibangun oleh NGO di Indonesia. Sebelum ISIF didirikan, saya sudah di Fahmina. Saya sering mengikuti kegiatan diluar maupun berjejaring dengan NGO yang ada di Jakarta, Jogja atau yang lain, terkhusus untuk isu perempuan. Kenapa Fahmina mendirikan ISIF sebetulnya bagian dari ikhtiar kami untuk terus melanggengkan wawasan gender dan melakukan kaderisasi. Atau, bahasa lainnya, agar wawasan gender ini terus ada dan</p>

terus berkembang, memang harus dilembagakan melalui lembaga pendidikan. Kami memutuskan untuk melembagakannya melalui perguruan tinggi yang dalam hal ini adalah ISIF. Dan setiap saat, kami berusaha untuk menguatkan kelembagaan gender melalui pendidikan tinggi ISIF ini.

Karena memang ISIF merupakan lembaga pendidikan yang lahirkan, maka visi ISIF tidak boleh melenceng dari visi lahirkan. ISIF satu visi dalam konteks dengan lahirkan. ISIF menjabarkan visi lahirkan ke dalam visi lembaga pendidikan.

Visi lahirkan sendiri Terwujudnya masyarakat yang kritis, terbuka, dan bermartabat dalam tatanan sosial yang berkeadilan dan berperikemanusiaan berbasis tradisi Islam dan kearifan budaya lokal. Sedangkan misinya

- a. Mengembangkan gerakan sosial transformatif yang menjamin terpenuhinya kemaslahatan rakyat melalui penguatan wacana, riset, reformasi kebijakan publik dan advokasi kelompok-kelompok minoritas, rentan, dan marjinal;
- b. Mempromosikan tatanan kehidupan

	<p>masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat yang menghargai perbedaan agama, gender, suku, ras, kelas sosial, dan golongan;</p> <ul style="list-style-type: none"><li>c. Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal berperspektif keadilan, kesetaraan, kebhinekaan, dan kemanusiaan yang memperkuat masyarakat menjadi mandiri dan bermartabat.</li><li>d. Mengelola sumber daya ekonomi untuk mendukung kerja-kerja pendidikan, penelitian, publikasi, dan gerakan transformasi sosial.</li></ul> <p>Sedangkan dalam prinsipnya, antara fahmina dengan ISIF, memiliki tujuan yang sama, mbak. Yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Mewujudkan masyarakat yang berdaya, bermartabat, dan memperoleh hak-hak sosial, ekonomi, politik dan budaya.</li><li>b. Menyebarkan pengetahuan, nilai, praktik terbaik yang terkait dengan perkembangan masyarakat dan penghargaan terhadap perbedaan sosial sebagai teladan kehidupan.</li><li>c. Menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan terbuka berbasis pengetahuan,</li></ul>
--	--

	<p>keahlian, dan komitmen sosial</p> <p>d. Memiliki sumber ekonomi yang menjamin keberlangsungan kerja-kerja transformasi sosial dan kemandirian organisasi.</p>
	<p>Apa upaya yang dilakukan untuk mencapai harapan besar tadi, bu?</p>
	<p>Upaya-upaya yang kami lakukan diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rekrutmen dosen</li> </ol> <p>Dalam rekrutmen dosen ini, kami memastikan betul agar dosen-dosen di ISIF benar-benar memiliki perspektif adil gender dan telah selesai dalam dirinya sendiri. Untuk memastikan perspektif ini, kami lakukan dengan cara tes tertulis dan tes wawancara saat proses seleksi dosen ISIF. Jadi, sebetulnya banyak sekali dosen yang ingin mengajar juga di ISIF, tapi karena secara perspektif belum selesai, maka kami tidak bisa menerimanya. Ada dari Semarang, Jogja, Jakarta dan Bandung. Karena perspektifnya tidak baik, maka kami tidak bisa menerimanya sebagai dosen ISIF.</p> <p>Namun, ada 1 dosen ISIF yang secara perspektif belum tuntas, kami terpaksa menerimanya sebagai dosen. Dia dosen IT. Karena kami sulit mencari dosen IT, maka kami terima meskipun secara perspektif masih</p>

	<p>kacau. Jadi, tahun pertama dia masuk, sering tuh menyalahkan perempuan jika ada kasus kekerasan seksual. Dia juga berniat untuk berpoligami, bahkan sering meminta rekomendasi saya, santri mana yang kiranya cocok untuk di poligami. Kalau sudah seperti itu, biasanya menjadi bahan bullyan temen2 yang di ISIF maupun Fahmina. Ya bukan bully sih, tapi di ingatkan bareng. Kemudian, di tahun kedua, dia sudah terpolarisasi dengan pola kami. Perlahan perspektifnya berubah. Di tahun kedua, saat saya cek, saya tanya, intinya ingin menikah lagi atau tidak, beliau sudah menjawab tidak ingin menikah lagi. Sudah mending mikir mbayar hutang saja dan berfikir apakah dirinya bisa berbuat adil atau tidak.</p> <p>Kemudian, karena dia dosen UNU, dia merasa bahwa ISIF sangat beda dengan kampus tetangga. Di ISIF sangat memanusiakan manusia. Begitu</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Terintegrasi ke dalam system pendidikan di ISIF<ol style="list-style-type: none"><li>a. Tujuan</li></ol></li></ol> <p>Dalam menyusun visi misi pun, kami berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebhinekaan. Coba nanti mbak hanik lihat sendiri di kampus apa visi misi ISIF. Atau, di website</p>
--	--

	<p>ada.</p> <p>b. Kurikulum</p> <p>Kami memang memasukkan isu-isu social seperti gender, pluralisme, lingkungan, hingga seksualitas ke dalam kurikulum pendidikan di ISIF. Dan kesemuanya masuk dalam Mata kuliah umum atau MKU.</p> <p>a. Berbasis Intelektualisme Pesantren (Studi Literatur Keilmuan Pesantren dan Studi Praktik Islam-Pesantren)</p> <p>b. Mengaitkan Teori-Praktik-Transformasi Sosial (40% teori, 60% praktik/aplikasi). Ini yang kemudian nantinya ada kekhasan kurikulum yang dimiliki ISIF dari perguruan tinggi yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leadership dan Entrepreneurship</i></li> <li>- Belajar dan Hidup Bersama Masyarakat</li> </ul> <p>Belajar hidup bersama masyarakat kami menyebutnya. Jadi, setiap mahasiswa baru yang di ISIF, kami tugasi untuk belajar bersama masyarakat atau dalam hal ini adalah live in. mereka hidup dengan masyarakat terutama yang berkonflik. Misalkan, live in dengan para korban</p>
--	---

	<p>pembangunan sengketa terminal, live in dengan masyarakat miskin, dll. Ini beda dengan KKN. Kalau KKN kan ada sendiri ya. Kalau KKN biasanya 45 hari kalau disini. Nah, kalau hidup dengan masyarakat (red: live in) satu minggu.</p> <p>Dari proses belajar hidup bersama masyarakat ini, outputnya adalah semakin menguatkan perspektif mahasiswa dalam hal empati, simpati dan menguatkan soal keberpihakan pada kelompok miskin, rentan dan marjinal. Setelah mahasiswa purna dari belajar hidup bersama masyarakat, mereka mempresentasikan hasil temuannya. Termasuk perubahan apa yang terjadi dalam dirinya. Perubahan kebaikan. Hasil temuan ada yang beberapa digunakan untuk bahan skripsi.</p> <p>- Metodologi <i>Participatory Action Research</i></p> <p>Dalam segala pembelajaran kami menggunakan metode PAR. Kenapa PAR? Metode ini sangat menghargai setiap individu dalam hal pengalaman dan pengetahuan. jadi, prinsip kesetaraan, non</p>
--	--

	<p>diskriminasi, cocok menggunakan metode ini.</p> <p>Selain itu, dalam setiap pembelajaran, kami menggunakan paradigm kritis transformative ataupun critical thinking. Jadi, mau dimanapun, kapanpun, menggunakan pakaian apapun, yang namanya belajar ya harus tetap terlaksana.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Analisis Sosial</li></ul> <p>Analisis social ini merupakan output yang harus di capai oleh mahasiswa setelah mengikuti belajar hidup bermasyarakat. Selain itu, kemampuan menganalisa social, didapatkan mahasiswa dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap advokasi-advokasi yang dilakukan oleh fahmina.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Pengorganisasian Masyarakat</li></ul> <p>Pengorganisasia masyarakat juga menjadi salah satu kekhasan kurikulum kami sebagai PTAI yang menjunjung riset islam dan transformasi social. Masyarakat yang didampingi merupakan masyarakat dampingan Fahmina pada awalnya. Namun, keberlanjutan</p>
--	--

	<p>pengorganisasiannya dilakukan oleh mahasiswa. Seringnya memang mahasiswa untuk kegiatan ritannya. Namun, saat-saat tertentu, dari yayasan Fahmina juga mengontrol dan melakukan pendampingan pada masyarakat tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- PLP (Praktik Lapangan Profesi) Ini kalau di kampus lain ya disebut sebagai PPL mbak</li> <li>- PIT (Praktik Islamologi Terapan) Kalau PIT itu ya KKN</li> <li>- Studi Klasik Islam Pesantren Nah, kalau ini, setiap Kamis, kami ada kajian kitab kuning bersama Buya Husein Muhammad. Semua mahasiswa ikut ngaji. Kitab-kitab yang biasa di kaji adalah kitab-kitab tentang keperempuanan. Termasuk membedah kitab-kitab yang diskrimatif. Missal, Kitab Uqudullujain. Karena banyak hadits dalam kitab Uqudullujain yang ternyata dhiof dan sangat mendiskriminasi perempuan.</li> </ul> <p>c. Mengarusutamakan Perspektif Keadilan, Kemanusiaan, Demokrasi, dan Kebudayaan</p>
--	---

	<p>Lokal (Studi gender, studi HAM, studi demokrasi, dan studi kebudayaan lokal, studi gerakan sosial, dan studi pluralisme).</p> <p>d. Metode</p> <p>Prinsip pembelajaran di ISIF itu pendidikan kritis. Kami tidak pernah mempermasalahkan pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa atau dosen dalam setiap pembelajaran. Mau pakai kaos, sandal, sarung atau pakai apapun, monggo. Belajar ya tetap belajar. Termasuk dimanapun itu tempatnya. Sering kok perkuliahan dilaksanakan di emperan-emperan kelas, di bawah pohon-pohon, di gazebo, bahkan di café. Yang pasti mau bagaimana proses pembelajaran, disepakati sebelumnya antara dosen dengan mahasiswa.</p> <p>e. Evaluasi</p> <p>Sebetulnya tahapan evaluasi yang dilakukan di ISIF hamper sama dengan kampus lain. Hanya muatan substansi yang berbeda. Dalam setiap evaluasi yang kami susun, kami selalu memasukkan bahan yang kaitannya dengan penajaman perspektif untuk mahasiswa kami. Ada hal yang wajib di ISIF. Kalau kampus lain</p>
--	--

	<p>penentu lulus hanya dari ujian komprehensif dan ujian munaqosyah, kalau kami ada ujian perspektif juga. Ujian perspektif dilakukan setelah ujian kompre dan munaqosyah lulus. Teknisnya, ini dilakukan dengan cara interview. Jadi, calon lulusan langsung menghadap ke saya, Buya Husein, Pak Faqih, Pak Rosidin, dll untuk ujian tersebut. Satu mahasiswa dua penguji. Jika perspektif mahasiswa kok belum adil gender ataupun belum berpihak pada masyarakat miskin, maka kami nyatakan tidak lulus.</p> <p>Untuk mencapai tujuan kami, pendidikan tentang humanisme, gender, pluralisme dan isu social lainnya, kami masukkan ke dalam kurikulum perkuliahan. Baik melalui MKU, paktik lapangan, hingga pada tahap pengerjaan tugas akhir sampai mahasiswa lulus.</p>
<b>H</b>	<p>Sangat menarik bagaimana pendidikan islam berperspektif gender di ISIF ya.. terkait dengan ujian perspektif, bu. Biasanya materi yang ditanyakan apa ya? Ada guideline untuk penguji?</p>
<b>A</b>	<p>Materi yang digunakan untuk ujian perspektif adalah isu-isu actual. Jadi, kami memberikan gambaran</p>

terkait isu actual ataupun isu social lain kepada mahasiswa. Kemudian kami minta mahasiswa untuk memberikan pandangannya. Jadi, pernah waktu itu saya 2 kali tidak meluluskan mahasiswa ketika ujian ini. meskipun ujian komprehensif dan munaqosyah mereka sudah lulus. Waktu itu, saya menyodori terkait isu 212. Si mahasiswa malah mendukung aksi tersebut dan menyampaikan bahwasanya konsep yang betul untuk system sebuah Negara adalah khilafah. Dia sangat mendukung jika Indonesia menjadi Negara khilfah. Waktu itu langsung tidak saya luluskan karena perspektif kebhinekaan atau keindonesiaan masih belum lurus. dan tidak saya beritahu harusnya bagaimana tanggapannya. Saya hanya minta si mahasiswa baca-baca banyak jurnal, banyak diskusi dan 2 minggu lagi ketemu untuk ujian ulang.

Kalau kaitannya dengan SOP atau guideline untuk ujian perspektif, kami tidak ada. Guideline berupa lisan dan kesepakatan bersama dengan penguji

	<p>bahwa ujian perspektif adalah ujian yang dilakukan untuk menguji perspektif mahasiswa, apakah sudah sesuai dengan prinsip keadilan gender, kemanusiaan, kebhinekaan dan keadaban. Nah, instrumennya dengan menggunakan isu terkini ataupun pada kasus-kasus yang debatable.</p> <p>Sebab perspektif menjadi penentu kelulusan mahasiswa</p>
<b>H</b>	<p>Untuk tugas akhir atau skripsi, adakah kebijakan khusus atau aturan khusus yang diberikan mahasiswa?</p>
<b>A</b>	<p>Untuk tugas akhir mahasiswa sebetulnya tidak ada ketentuan khusus dari kampus. Namun, ada penghargaan bagi mahasiswa yang tugas akhirnya mengangkat isu-isu social kemasyarakatan yang berkaitan dengan visi fahmina. Tugas akhir yang nuansanya ISIF banget dibantu secara akademik. Biasanya kami memberikan reward untuk mahasiswa dengan skripsi yang nuansanya ISIF banget. Kemudian, ada penghargaan dari Lies</p>

	<p>Marcoes juga untuk skripsi yang mengangkat tentang gender dan HAM.</p> <p>Lulusan terakhir kemarin ada mahasiswa PAI yang neliti tentang naqshidul aqli bagi perempuan. Karena kalau di hadits itu kana da otak perempuan 1, sedang nafsunya 9. Otak laki-laki 9, nafsunya 1. Dia nelliti itu dengan studi kasus di sekolah. Hasil penelitian di analisis dan ternyata tidak benar hadits tersebut. Di skripsinya juga disampaikan bagaimana analisisnya. Termasuk disampaikan untuk kasus tertentu yang memang secara IQ perempuan rendah, disampaikan terkait apa yang melatarbelakanginya. Atau, lebih simpelnya, bahwa Tuhan memberikan karunia otak yang sama antara laki-laki dan perempuan. termasuk diteliti hadits tersebut, shohih atau dhoif. Dan ternyata memang haditsnya dhoif.</p>
<b>H</b>	Apa harapan besar ibu untuk ISIF?
<b>A</b>	Tentu berharap apa yang dicita-citakan ISIF tercapai, yakni menjadi kampus yang terdepan dalam riset

	<p>islam dan transformasi social. Juga mahasiswa kami dan seluruh sistem kami dapat menjadi percontohan di Nasional dalam hal toleransi, kesetaraan, menghargai kebhinekaan dan tradisi local.</p>
<b>H</b>	Terimakasih banyak ibu
<b>A</b>	Sama-sama



## TRANSKRIP WAWANCARA

**Responden** : KH Husein Muhammad

**Waktu** : Sabtu, 15 Juni 2019

**Lokasi** : Kediaman KH Husein Muhammad

<b>Hanik</b>	Assalamualaikum, Buya Husein. Buya, saya Umi Hanik mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo Semarang jurusan PAI. Mohon maaf sebelumnya sudah mengganggu waktu buya dan terimakasih banyak, saya diperkenankan sowan ke ndalem buya.
<b>Buya</b>	Sama-sama Mbak Hanik. Kesini mau tujuan penelitian thesis ya? Apa sekiranya yang bisa saya bantu?
<b>H</b>	Iya, Buya. Tujuan saya kemari yang pertama ingin bersilaturahmi dengan Buya. Telah lama sekali niat ini saya ingin realisasikan. Alhamdulillah hari ini terlaksana sowan ke ndalem buya dan diperkenankan berdiskui dengan buya.  Kedua, memang benar saya kesini salah satunya hendak memohon ijin kepada Buya untuk melakukan penelitian thesis di pondok Buya.

	<p>Sekiranya diperbolehkan atau tidak nggih Buya? Kebetulan thesis saya meneliti tentang pondok pesantren yang berperspektif gender</p>
<p><b>B</b></p>	<p>Terimakasih Hanik untuk niat baiknya bersilaturahmi ke saya dan juga keinginan untuk meneliti terkait pondok pesantren. Jadi, memang saat ini semua pihak, termasuk pesantren harus mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki perspektif yang adil gender dalam kesehariannya. Saya sendiri, pemikiran seperti saya ini banyak sekali yang menentang. Saya punya pengalaman, di tahun 2000an saya di panggil ulama-ulama Jawa Timur, di masjid Lirboyo waktu itu. Saya diadili sekitar 500an ulama Karena pemikiran saya dianggap liar dan dapat merusak agama dari dalam. Dalam tubuh Islam sendiri, banyak elemennya yang belum siap dengan nilai-nilai adil gender. Padahal, Islam sendiri agama yang sangat adil gender dan sangat menghargai perempuan.</p> <p>Kita tahu, islam dating banyak sekali perubahan</p>

yang dibawa. Terkhusus perubahan untuk perempuan. Dahulu, perempuan hanya dianggap sebagai komoditas semata, perempuan juga bisa menjadi barang yang diwariskan ketika suami meninggal. Baik diwariskan untuk anaknya, ataupun keluarga suaminya. Islam hadir menghapus tradisi tersebut dan memberikan hak waris untuk perempuan. Yang awalnya menjadi barang yang diwariskan hingga kemudian memiliki hak waris. Pada masa rab jahiliyyah, perempuan hanya dianggap sebagai aib yang tidak memiliki fungsi apa-apa, tidak bisa diajak berperang. Saat itu, setiap ada bayi perempuan yang lahir, ia dikubur hidup-hidup. Islam datang, Ia memberikan penghargaan tinggi untuk perempuan dengan merayakan kelahiran bayi perempuan, disampinga juga merayakan kelahiran bayi laki-laki. Dalam hal ini adalah akikah. Akikah yang dilaksanakan untuk keduanya.

Kemudian, pada masa itu laki-laki bebas untuk menikah dengan sebanyak perempuan yang

diinginkan. Islam datang dengan memberikan batasan poligami, yakni maksimal menikahi 4 perempuan. Ini yang harus dipahami bersama adalah, Islam datang bukan kemudian pro poligami. Ayat ini harus dilihat bagaimana asbabun nuzulnya. Ayat ini datang untuk memberikan batasan poligami, yang awalnya tidak terbatas, kemudian dibatasi diperbolehkan poligami dengan menikahi 2, 3 dan maksimal 4 perempuan. Tujuannya, ya monogamy yang berkeadilan. Dalam ayat tersebut, jelas disampaikan bahwa jika takut untuk tidak berbuat tidak adil, ya nikahi satu saja. Artinya, dalam ayat tersebut jelas disampaikan potensi ketidakadilan dalam sebuah poligami sangat tinggi ya. Rasul saja melarang Fatimah di poligami oleh Ali.

Dan masih banyak fakta lainnya. Hanya saja, banyak dari ulama kita yang tidak menjelaskan bagaimana Islam datang membawa perubahan besar untuk perempuan.

	<p>Kalau di pesantren saya sendiri, secara manajemen ataupun sistem belum berperspektif gender. Hanya di pengajian saya saja yang saya berusaha untuk menerapkan nilai-nilai adil gender. Karena memang ini pesantren yang cukup besar, jadi memang harus memahami banyak kepala untuk mencapai adil gender.</p> <p>Jika hanik ingin meneliti lembaga pendidikan yang berperspektif gender, saya sarankan ke fahmina saja. ISIF. Di ISIF, manajemen dan sistem pendidikannya berperspektif gender. ISIF kan yang mendirikan Fahmina, jadi memang didedikasikan fahmina sebagai PTAI yang adil gender juga menjadi tujuan fahmina untuk merawat dan mengembangkan keadilan gender melalui lembaga pendidikan.</p>
<b>H</b>	Nggih, Buya. Inshaallah nanti saya akan meneliti di ISIF mawon
<b>B</b>	Nanti saya kasih kontakny Rosidin ya.. biar dia

	yang mengarahkan hanik jika ingin melakukan penelitian di ISIF
<b>H</b>	Terimakasih Buya
<b>B</b>	Sama-sama. Di Semarang sendiri kondisi ketidakadilan gender di lembaga pendidikan seperti apa?
<b>H</b>	Di Semarang sendiri, kondisi ketidakadilan gender di lembaga pendidikan cukup tinggi Buya. Kebetulan saya bekerja di LRC-KJHAM Semarang. Di pondok pesantren misalnya, kalau penerapan nilai-nilai adil gender kan memang masih jarang nggih. Kemudian, pembelajaran dengan bahan materi, metode dan perspektif ustadz yang adil gender juga hampir tidak ada. Sebetulnya tidak apa-apa nggih buya, asal tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, yang cukup memprihatinkan adalah angka kekerasan seksual di pondok pesantren ataupun di perguruan tinggi. Fakta yang terjadi, angka kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi ataupun di pondok pesantren cukup tinggi. KJHAM saja ada 3 kasus

	<p>kekerasan seksual di pondok pesantren yang pelakunya adalah pimpinan pondok pesantren dan korbannya adalah santrinya. Sedang di Perguruan tinggi, kekerasan seksual juga dilakukan oleh dosen ke mahasiswanya ataupun mahasiswa ke mahasiswa. Nah, jika seperti itu, sebetulnya apa yang salah dengan pendidikan kita nggih, Buaya?</p>
<p><b>B</b></p>	<p>Memang betul banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di pondok pesantren ataupun di perguruan tinggi dan rata-rata tidak bisa diproses penyelesaiannya. Seperti itu bukan karena ketidaktahuan kyai bahwa hal yang dilakukan adalah salah. Adapun, hal yang dilakukan sangat dilarang oleh agama. Kejadian seperti itu, kyai menganggap karena memiliki hak atas santri, memiliki kewenangan atasnya. Ini yang disebut sebagai relasi kuasa. Begitupun konteks perguruan tinggi.</p> <p>Padahal yang demikian ini sangat merendahkan perempuan. Perempuan dianggap tidak memiliki</p>

kuasa atas dirinya dan keputusannya sehingga tidak bisa menolak kyai atau dosen. Memang budaya patriarkhi masih sangat kentara di negeri kita ini.

Banyak dari ulama kita yang masih bias gender. Belum menyampaikan nilai-nilai Islam yang adil gender. Padahal, Islam sangat ramah perempuan dan Islam ya gender. Namun, pemikiran yang seperti ini masih banyak yang mempertentangkan. Seperti halnya konsep fiqh. Yang namanya fiqh itu kan produk hukum hasil ijtihad ulama, meredefinisi itu hal yang niscaya. Misalkan soal saksi perempuan atau perempuan bisa menjadi wali nikah. Dalam artian tidak perlu mewakilkan orang lain untuk menikah. Kenapa seperti itu? Saya sangat menghargai perempuan dengan segenap pengalaman dan pengetahuannya. Kenapa kok bisa perempuan tidak bisa menjadi wali nikah? Kenapa harus diwalikan? Padahal yang menikah dia sendiri. Kalau menurut saya kok menganggap perempuan tidak punya power.

Tidak punya kuasa untuk memutuskan atas dirinya sendiri. Selama perempuan mampu dan punya kapasitas, dia berhak menjadi wali nikah dan menjadi saksi. Iya gak? Kok seolah-olah perempuan tidak punya kemampuan dan kapasitas sehingga menikah harus diwalikan.

Pemikiran saya yang seperti ini, banyak yang menentang. Waktu itu, di tahun 2009, saya disidang sekita 500 ulama di lirboyo. Saya dianggap sesat. Banyak juga yang menganggap saya liberal. Makanya orang seperti saya ini tidak mungkin masuk structural PBNU. Ya bisa merusak budaya yang ada di NU jika masuk. Hehe

Saya ataupun Ulil, ya ga bakal masuk. Kami dianggap liberal. Pikiran kami dianggap liar. Padahal apa yang saya sampaikan, apa yang saya pikirkan tidak jauh dari nilai islam. Apa yang saya sampaikan ya itulah islam yang menjunjung tinggi

	<p>HAM dan perempuan. Meskipun begitu, saya diundang menjadi pemakalah saat Kongres PBNU.</p>
<b>H</b>	<p>Padahal pemikiran yang seperti saya mengatakan progresif nggih, Buya.</p>
<b>B</b>	<p>Beberapa menyampaikan progresif, beberapa menyampaikan hanya akan merusak struktur.</p> <p>Nah, kenapa saya merekomendasikan ISIF, seperti halnya diawal yang saya sampaikan tadi bahwa ISIF memang PTAI yang berdedikasi untuk menerapkan nilai-nilai adil gender. ISIF sendiri pernah mendapatkan penghargaan dari OPUS Prize kategori kampus yang memiliki komitmen untuk menerapkan nilai-nilai gender dan pluralisme serta kampus yang memiliki kontribusi langsung untuk masyarakat pada isu-isu itu. Jadi, dulu itu ada orang Amerika yang ke ISIF. Mereka live in dan melakukan wawancara. Kami tidak tahu kalau ternyata dari tim OPUS dan melakukan</p>

	<p>penilaian. Kemudian, beberapa bulan selanjutnya kami dikontak lagi dan diberi tahu bahwa ISIF menjadi juara kedua yang oleh OPUS Prize. Waktu itu mendapat hadiah 750.000 USD. Juara pertamanya yayasan yang dimiliki anak Afghanistan siapa namanya. Yang dia aktivis anak dan pernah tertembak</p>
<b>H</b>	Malala Yousafyai, Buya.
<b>B</b>	<p>Iya, Malala. Nah, sekolahnya Malala yang dapat juaranya. Dapat hadiah 1.000.000 USD. Jadi, Malala itu memberikan pendidikan gratis untuk anak-anak korban teroris. Dia bersikeras mengadvokasi anak-anak Afghanistan agar tetap kuliah ditengah konflik di Negara sana. Bahkan, ia mendirikan sekolah yang didesikan untuk anak-anak korban teroris. Nah, dari situlah, Malala mendapatkan penghargaan dari OPUS Prize.</p> <p>Kalau di ISIF itu kan kerja membangun perspektif. Kalau di Malala lebih kepada ranah praksis.</p>
<b>H</b>	Mungkin karena resiko Malala lebih besar ditengah

	kondisi perang yang menjadikan OPUS Prize memilihnya, Buya
<b>B</b>	Bisa jadi seperti itu. Memang situasi ditengah perang resikonya sangat tinggi. Sampai Malala pernah tertembak di kepalanya itu kan
<b>H</b>	Nggih buya
<b>B</b>	

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Responden** : Mimin (Kepala Perpustakaan ISIF)

**Waktu** : Selasa, 22 Oktober 2019

**Tempat** : Perpustakaan ISIF

<b>Hanik</b>	: Assalamualaikum, Ibu. Ibu namanya siapa?
<b>Mimin</b>	: Nama saya bu mimin. Saya disini sebagai kepala perpustakaan ISIF
<b>Hanik</b>	: sebelumnya, perkenalkan nama saya Umi Hanik. Mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang saat ini sedang melakukan penelitian thesis di ISIF tentang pendidikan Islam Berperspektif Gender. Terkait penelitian saya, baiknya surat ijin riset saya sampaikan ke siapa ya, ibu?
<b>M</b>	: langsung ke Yu Afwah (Rektor ISIF) aja ya mba. Mbak hanik sudah kontak- kontak dengan beliau kan?
<b>H</b>	: Sudah ibu. Saya kontak-kontak untuk ijin melakukan riset thesis di ISIF. Kemudian beliau mengijinkan saya untuk melakukan penelitian dan bisa menemui di hari selasa, rabu dan kamis di

	<p>minggu ini. Nanti saya akan wa beliau menanyakan kembali terkait jadwal kapan saya bisa interview beliau</p>
<p><b>M</b></p>	<p>: Iya, beliau memang di ISIFnya setiap selasa, rabu dan kamis. Selain beliau ngajarnya di hari rabu dan kamis. Di 3 hari tersebut (selasa, rabu dan kamis) adalah jadwal beliau kuliah lagi, mengambil program doctoral di IAIN Cirebon. ISIF memang berbeda dengan kampus lain sih, mbak. Kalau kampus lain gedungnya banyak dan besar-besar. Di ISIF ya seperti ini, sangat sederhana dan banyak kurangnya untuk sarana prasarana. Bahkan perpustakaan pindah lho mba. Dahulunya tidak disini, namun di lokasi lain. Tapi karena lokasi tersebut pernah kemalingan, akhirnya kami pindah lokasi perpustakaan. Saat itu hilang satu set computer. Jadi, nantinya saya harus mengulang dari awal untuk pendataan perpustakaan.</p> <p>ISIF ini beda dengan kampus yang lain, mbak. Meskipun kampusnya kecil, tapi banyak sekali mahasiswa dari IAIN, dari Semarang bahkan dari Jogja yang ke perpustakaan ini untuk mencari referensi</p>

	tentang tugas kuliahnya.
<b>H</b>	Ibu bawa anak saat bekerja, memang karena diperbolehkan atau ada kebijakan khusus untuk karyawan ISIF jika bekerja membawa anak?
<b>M</b>	Itu memang salah satu perbedaannya, mbak. Disini semua karyawan bahkan mahasiswa diperbolehkan membawa anak. Tapi ya seperti ini, sarana prasarana nya belum lengkap. Kayak anak saya ini, umurnya menginjak 3 tahun. Ya kalau mau tidur di perpustakaan. Tapi, ISIF yang menyediakan karpet untuk anak-anak jika ingin tidur.
<b>H</b>	Ada ruang laktasi gak, bu?
<b>M</b>	Kalau ruang laktasi khusus di ISIF emang tidak ada, mbak. Tapi di fahmina ada ruang bermain untuk anak dan ruang laktasi juga di lantai 2. Karena kami kan satu yayasan dengan fahmina, jadi ya ruang laktasi dan play ground nya di lantai 2 fahmina. Hanya ya capek sih ya kalau ruang laktasi dan play ground ada di lantai 2. Jadi, bisa saya katakan kurang accessible.
<b>H</b>	Ada rencana dari fahmina untuk membangun ruang

	laktasi yang lebih accessible gak buk?
<b>M</b>	Fahmina sih rencanya akan membangun tempat penitipan anak di lokasi sini juga. Sebetulnya niatannya anak-anak staf ISIF maupun yang dibawah naungan Fahmina, biar tidak jauh dari anak saat bekerja. Jadi, misalpun anak masih menyusu ke ibunya, ya tinggal kami ke tempat penitipan anak aja. Jadi, dekat dengan anak. Bisa bekerja dengan tenang dan nyaman. Anakpun demikian, tetap tenang dan nyaman dekat dengan orang tua.
<b>H</b>	Ide yang bagus ya bu. Nah, kalau untuk mahasiswanya sendiri bagaimana bu terkait respons pada isu perempuan atau isu social lainnya?
<b>M</b>	Mahasiswa sini kalau untuk pemahaman tentang isu perempuan, karena kampusnya memang focus isunya langsung menghadapkan mahasiswa pada isu social yang terjadi di masyarakat, ya menurut saya sudah pasti hampir semuanya responsif pada isu social dan kemasyarakatan. Kayak diskusi

	<p>mahasiswa yang biasanya di pojok-pojok kampus itu. Contohnya, ada forum diskusi khusus kespro. Jadi, setiap seminggu sekali mereka akan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi. Terkadang diskusi secara mandiri, kadang mengundang pembicara dari fahmina atau dosen yang lain.</p>
<b>H</b>	<p>Itu untuk forum diskusi ya, bu. Nah, untuk tugas akhir, atau skripsi yang dikerjakan mahasiswa apakah hampir semuanya juga memfokuskan diri pada isu perempuan? Karena kebetulan ibu di perpustakaan dan setiap karya ilmiah mahasiswa pasti juga di kumpulkan di perpustakaan nggih, bu.</p>
<b>M</b>	<p>Kalau disini tidak semua mahasiswa membuat karya ilmiah dengan isu perempuan. Namun, beberapa dari mereka membuatnya seperti itu. Dan jika ada yang skripsinya terbaik mengangkat isu HAM, pluralisme, gender atau yang membahas soal realita sosial, akan mendapatkan award saat wisuda.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Responden** : Naili (Mahasiswa Pai Semester 5)

**Waktu** : Senin, 21 Oktober 2019

**Waktu** : Ruang perkuliahan ISIF

<b>Hanik</b>	Assalamualaikum, Mba. Saya hanik, mbak siapa?
<b>Naili</b>	Waalaiikumsalam, Teh. Saya Naila. Tete darimana?
<b>H</b>	Saya dari Semarang, mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo yang saat ini sedang melakukan penelitian di ISIF tentang Pendidikan Islam Berperspektif Gender.
<b>N</b>	Saya punya teman dari walisongo, mba. Yang kemarin mengikuti festival mubadalah juga disini.
<b>H</b>	Siapa? Sari ya? Dewi, fatim?
<b>N</b>	Iya, mbak. Sari, Dewi dan Fatim. Kemarin mereka menjadi peserta di festival mubadalah. Kemarin mbak fatikha juga dari semarang ya mba?
<b>H</b>	Iya, saya tau dari storynya Sari juga mbak. Mbak Naila jurusan apa?
<b>N</b>	Saya semester 5 jurusan PAI fakultas tarbiyah mba.

	Disini emang mahasiswanya sedikit sih, jadi masih segini yang berangkat. Hehe
<b>H</b>	Emang berapa mbak mahasiswanya? Ini jam kuliah siang ya?
<b>N</b>	Disini rata-rata perkelasnya ada 14-20 mahasiswa, mbak. Masing-masing jurusan ada satu kelas. Kalau jam kuliahnya memang siang semua mba. Karena mahasiswa nya kan sedikit, jadi jadwal kuliahnya siang semua.
<b>H</b>	Ada perbedaan laki-laki dan perempuan gak mbak dalam setiap proses pembelajaran?
<b>N</b>	Gak ada sih mbak. Disini semua sama. Laki-laki dan perempuan dilibatkan. Kami juga biasanya dilibatkan kalo ada acara-acara Fahmina.
<b>H</b>	Ada mata kuliah khusus gender gak mbak?
<b>N</b>	Ada mbak, mata kuliah semester 1 itu islam dan gender
<b>H</b>	Kalau yang lain gimana mbak?
<b>N</b>	Kalau dosen-dosen sini sih biasanya mata kuliah apapun itu dikaitkan dengan kasus-kasus kekinian. Jadi missal, diskusinya tentang 212 pas lagi

	<p>ramenya aksi 212. Terus diskusi pro kontra khilafah di Indonesia. Kuliah disini itu enak, mbak. Murah soalnya. Ya meskipun kalau cari apa2 harus keluar sih. Harus ke jalan raya. Tidak seperti di IAIN, kalau mau ngeprint atau keluar kampus saja langsung ada print-print an atau potokopian. Mungkin disini karena mahasiswanya masih sedikit ya, teh. Jadi, belum ada fotokopi atau print-print an yang di dekat kampus.</p>
<b>H</b>	<p>Sini juga tidak ada kantin ya, mbak?</p>
<b>N</b>	<p>Iya teh, disini juga tidak ada kantin. Dulu sih ada. Sekarang sudah tidak ada. Biasanya ada beberapa mahasiswa yang jualan. Jadi, kami yang beli jualannya.</p>
<b>H</b>	<p>Oh gitu ya mba. Sini kalau kuliah lepas sepatu ya mba? Boleh dong nih kalau pakai sandal?</p>
<b>N</b>	<p>Kalau disini itu bebas mbak. Boleh pakai sepatu, tidak dilarang pakai sandal. Iya, kuliahnya lepas sepatu/sandal. Kadang ada ibu-ibu mahasiswa yang kuliah sambil bawa anaknya. Itu juga tidak dilarang oleh pihak ISIF.</p>

<b>H</b>	Kalau setting kelas U kenapa mbak?
<b>N</b>	<p>Ini kita sepakati bersama mbak. Biar semua mahasiswa terlihat dosen. Tidak ada yang dibelakang/depan. Posisinya semua sama.</p> <p>Disini kalau tidak salah, kuliahnya satu semester Cuma 500 ribu mbak. Tapi kalau kami, gratis. Kebanyakan gratis, hanya bayar biaya untuk UTS dan UAS aja sih mbak.</p>
<b>H</b>	Kalau gratis biasanya beasiswa dari mana mbak?
<b>N</b>	Ada yang dari bidikmisi, mbak. Ada yang dari lembaga juga.
<b>H</b>	Disini untuk temen2 BEM, biasanya ada diskusi rutin gak mbak?
<b>N</b>	<p>Kalau kami sih, karena kami tinggalnya juga di Pondok belakang ya, ya jadi secretariat BEM juga.</p> <p>Ada diskusi bulanan. Missal diskusi tentang kesehatan reproduksi, itu yang rutin. Kadang ya menyesuaikan tema (red: tematik), misalkan perempuan dan hukum, terus meningkatkan budaya literasi dan mencegah hoax.</p> <p>Setiap seminggu sekali, kami juga ada kuliah khusus</p>

	<p>yang dilakukan bersama-sama, setiap kamis habis dzuhur. Itu khusus untuk mengkaji kitab-kitab kuning dan hadits-hadits yang bias gender. Biasanya dengan Buya Husein langsung atau dengan pak Faqihuddin Abdul Qadir.</p> <p>Setiap bulan fahmina juga ada diskusi, nah disitu kami dari BEM selalu dilibatkan juga. Sama semua mahasiswa yang ingin gabung di diskusinya fahmina pasti diperbolehkan, teh.</p>
<b>H</b>	<p>Kalau untuk event-event tertentu kayak 16 HAKTP, hari ibu, hari kartini, biasanya ngapain mbak?</p>
<b>N</b>	<p>Kalau 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan (16 HAKTP), kami biasanya bareng-bareng sih mbak. Jadi seluruh yayasan fahmina mengadakan rangkaian acara gitu. Mubadalah bikin diskusi, fahmina juga bikin, kamipun juga bikin diskusi. Kayak waktu festival Mubadalah dan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), kami juga dilibatkan di kepanitiaan.</p> <p>Kalau misalkan hari ibu atau hari kartini, biasanya dari Koran Radar Cirebon atau jabar.net akan</p>

	meminta mahasiswa dari ISIF untuk menulis terkait situasi dan harapan ke depan untuk pemenuhan hak asasi perempuan
<b>H</b>	Keren ya mba disini. Terimakasih banyak sudah meluangkan waktu.
<b>N</b>	Sama-sama, mbak. Titip salam untuk sari dan teman-teman semarang ya, mbak
<b>H</b>	Siap, mbak. Mba nur rofiah sering kesini juga kan mbak?
<b>N</b>	Iya mbak, bu Nur Rofiah sering kesini dan diskusi disini.



## Lampiran VI

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Umi Hanik  
TTL : Grobogan, 15 Desember 1993  
Alamat Rumah : Desa Tlogorejo Kec. Tegowanu Kab.  
Grobogan  
No. HP : 085725977617  
Email : [hasya\\_adja@yahoo.com/](mailto:hasya_adja@yahoo.com/)  
[haniek.mawon@gmail.com](mailto:haniek.mawon@gmail.com)

#### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 03 Tlogorejo Lulus tahun 2004
2. MTs Nurul Huda Tlogorejo Lulus tahun 2007
3. SMAN 01 Gubug lulus tahun 2010
4. S1 Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang  
lulus tahun 2015

Semarang, Desember 2019

**Umi Hanik**

